

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan beserta pembahasannya. Adapun hasil penelitian dan pembahasan tersebut merupakan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti cantumkan sebelumnya di bab I. Dengan demikian, pada bab IV ini dibuat kedalam tiga sub utama. Sub bab pertama yaitu pembahasan mengenai bagaimana profil budaya literasi informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Sub bab kedua, memaparkan mengenai bagaimana proses pembelajaran sejarah terkait bagaimana penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas esai pada pembelajaran sejarah. Pada sub bab terakhir ini peneliti memfokuskan pada hasil-hasil terkait penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas esai pada pembelajaran sejarah yang telah ditempuh oleh subjek utama yaitu peserta didik. Hasil yang dilihat dari tugas esai siswa yang mengacu pada indikator dari literasi informasi yang peneliti gunakan yang tercantum pada bab II. Dan semua sub bab yang di bahas pada bab IV ini mengacu pada rumusan masalah yang tercantum dalam bab I.

4.1. Profil Sekolah

SMK Pertanian Pembangunan Negeri Lembang, yang terletak di Lembang Jawa Barat dulu dikenal dengan sebutan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Pada mulanya, didirikan pada tanggal 24 September 1964 oleh masyarakat Bandung Utara yang disponsori Ikatan Pemuda Bandung Utara (IPBU), Lembaga Sosial Desa Cidadap dan SPMA Tanjungsari yang diresmikan dengan Surat Keputusan Gubernur DT.I Jawa Barat No. B.III 112/E-50/Pend/SK/1965 pada tanggal 26 September 1965. Pada saat itu yang menjadi Gubernur adalah Bapak Mashudi (kini Dr. HC Letjen. Purn. TNI Mashudi), yang semula berlokasi di jalan Dr. Setiabudhi No. 193 Kotamadya Bandung. Sejak tahun 1998 melalui proses ruislag (tukar guling) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, kampus SMK PPN Lembang pindah ke Cilumer Lembang dengan ditandatangani surat kesepakatan bersama antara Menteri Pertanian dan Menteri Pendidikan Nasional tanggal 31 Juli

Efik Mulyati, 2020

PENGUNAAN LITERASI INFORMASI DALAM TUGAS ESSAI SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIK INKUIRI DI SMK PPN LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2008 nomor. 1080/kpts/hm220/7/2009-04/VII/KB2008 Tentang Pembinaan SMK-Pertanian, maka nomenklaturnya menjadi “Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian

Pembangunan Negeri Lembang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs sekolah SMK PPN Lembang serta Dapodikdasmen Kemdikbud, saat ini tenaga pengajar yang ada berjumlah 43 orang dengan 2 orang guru sejarah yang bernama Ibu Tutut Eko Rini, Sos., serta Bapak Dimas Rachmat Susilo, S.Pd.

a. Visi SMK PPN Lembang

Menjadi SMK unggul bidang pendidikan pertanian dalam mewujudkan generasi penerus pembangunan pertanian yang berakhlak mulia, cerdas, terampil dan berdaya saing.

b. Misi SMK PPN Lembang

- Membentuk mental spiritual siswa yang tangguh dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Menciptakan lulusan yang cerdas, terampil dan produktif mengembangkan agribisnis.
- Memberi pelayanan pendidikan yang bermutu dengan meningkatkan kinerja profesional tenaga pendidik dan kependidikan.
- Membangun kerjasama yang produktif dan profesional.

c. Identitas Sekolah

NPSN	: 20258453
NSS	: 3220222301035
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMK
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: B.III 112/E-50/Pend/SK/19

Efik Mulyati, 2020

PENGGUNAAN LITERASI INFORMASI DALAM TUGAS ESSAI SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIK INKUIRI DI SMK PPN LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tanggal SK Pendirian	: -
SK Izin Operasional	: -
Tanggal SK Izin Operasional	: -
Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Raya Tangkuban Parahu, Km.3. Cilumber, Lembang
Kode Pos	: 40391
No. Telpon	: 022 2789348
No. Faks	: 0222786113
Email	: admin@smkppnlbg.com
Situs	: www.smkppnlbg.com
Lintang	: -6.924552
Bujur	: 107.47838999999999
Ketinggian	: 664
Waktu Belajar	: Sekolah Pagi

d. Data Pelengkap

Kebutuhan Khusus Dilayani	: Tidak ada
Nama Bank	: BRI
Cabang KCP/Unit	: KCP Lembang
Rekening Atas Nama	: SMK Pertanian Pembangunan Negeri
Lembang	
Luas Tanah Milik	: 15576
Luas Tanah Bukan Milik	: 0

Efik Mulyati, 2020

*PENGUNAAN LITERASI INFORMASI DALAM TUGAS ESSAI SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH
(PENELITIAN NATURALISTIK INKUIRI DI SMK PPN LEMBANG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Data Rinci

Status BOS	: Bersedia Menerima
Waku Penyelenggaraan	: Sehari penuh (5 h/m)
Sertifikasi ISO	: 9001:2008
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 0
Akses Internet	: Tidak Ada

f. Fasilitas Yang Tersedia

1. Lahan praktek 15,57 Ha
2. Gedung sekolah
3. Laboratorium : kimia, fisika, biologi, klimatologi, pasca panen, kultur jaringan dan komputer
4. Aula Serba guna
5. Bengkel latihan / mekanisasi
6. Perpustakaan
7. Lapangan olah raga
8. Green House, Screen House
9. Kandang ternak sapi, kambing
10. Mesjid
11. Asrama siswa
12. Perumahan guru/karyawan
13. Mess
14. Bis Sekolah
15. Ruang Praktek Siswa (RPS)

g. Data PTK dan PD

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	19	27	46	293
Perempuan	28	9	37	218
Total	47	36	83	511

Efik Mulyati, 2020

PENGGUNAAN LITERASI INFORMASI DALAM TUGAS ESSAI SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIK INKUIRI DI SMK PPN LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal 27 November 2019
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

Singkatan :

1. PTK = Guru ditambah Tendik
2. PD = Peserta Didik

h. Data Sarpras

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Total
1	Ruang Kelas	25	31
2	Ruang Laboratorium	5	
3	Ruang Perpustakaan	1	

i. Data Rombongan Belajar

SMK PPN Lembang memiliki jumlah rombel sebanyak 18, dengan uraian sebagai berikut:

Uraian	Rombel 10			Rombel 11			Rombel 12		
	L	P	Tot	L	P	Tot	L	P	Tot
Jumlah	110	89	199	92	56	148	91	73	164

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Kegiatan Pembelajaran dalam Penggunaan Literasi Informasi Siswa dalam Tugas Essai Pada Pembelajaran Sejarah di SMK PPN Lembang

A. Kegiatan Pembelajaran di Kelas X APHP

Penelitian di kelas APHP dilakukan dalam kurun waktu empat minggu, dengan jumlah siswa 31 orang. Namun karena adanya beberapa kendala di lapangan, proses penelitian tidak dapat dilaksanakan dalam kurun waktu empat minggu berturut-turut. Adapun penjelasan lebih rincinya ialah sebagai berikut :

Efik Mulyati, 2020

PENGGUNAAN LITERASI INFORMASI DALAM TUGAS ESSAI SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIK INKUIRI DI SMK PPN LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Pengamatan Pertama (Selasa, 20 Agustus 2019, Pukul 10.30 – 13.15)

Kegiatan proses pembelajaran dimulai ketika guru memasuki kelas yang kemudian mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat siang*) pada peserta didik. Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Setelah berdoa selesai, guru bertanya kepada siswa apakah masih ada siswa lainnya yang berada di luar kelas. Beberapa siswa menjawab bahwa beberapa dari teman mereka masih belum masuk ke dalam kelas. Sambil menunggu seluruh siswa masuk kelas, guru terlihat memeriksa buku agenda yang dilanjutkan dengan absensi. Sementara guru melakukan absensi dengan memanggil nama siswa satu persatu, banyak peserta didik terlihat berdiskusi dengan teman sebangku maupun yang lainnya. Bahkan peneliti melihat ada satu hingga dua siswa yang lalu lalang di dalam kelas, entah itu siswa yang baru masuk ke dalam kelas maupun siswa yang sudah berada di dalam kelas. Melihat hal tersebut sesekali guru menegur agar mereka kembali duduk di tempatnya masing-masing. Terakhir guru terlihat membubuhkan tanda tangan pada buku agenda kelas.

Setelah melakukan absensi siswa, guru terlihat berdiri di depan papan tulis dan memulai percakapan dengan pertanyaan apakah siswa masih mengingat materi pelajaran di minggu sebelumnya? Siswa secara serempak menjawab masih mengingat, namun peneliti juga melihat beberapa siswa terutama siswa laki-laki terdiam tidak menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru menjelaskan kembali materi pelajaran di minggu sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa materi hari ini masih berhubungan dengan materi di minggu sebelumnya yaitu tentang zaman batu. Setelah itu guru menampilkan materi ajar pada proyektor.

Guru : jadi setelah sebelumnya bapak membahas mengenai zaman batu, pertemuan hari ini juga kita masih akan membahas periode-periode pada zaman batu. Jadi zaman batu terbagi ke dalam beberapa periode yaitu, paleolithikum, mesolithikum, neolithikum, serta megalithikum. Masing-masing periode memiliki ciri khasnya tersendiri yang nanti bapak jelaskan satu per satu...

Ketika guru sedang menjelaskan mengenai materi pelajaran, peneliti melihat beberapa siswa ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga siswa

yang terlihat mengantuk, bahkan di barisan paling belakang terlihat siswa sedang memakai *headset*.

Selesai memaparkan materi guru bertanya pada semua siswa. Pertanyaannya yaitu jadi hikmah apa yang yang dapat kalian ambil dari kehidupan manusia purba pada zaman batu? Saat itu peneliti melihat tidak ada seorang siswa pun yang menjawab pertanyaan dari guru. Akhirnya guru menjelaskan bahwa salah satu nilai yang dapat di ambil dari materi tersebut ialah kehidupan manusia pada zaman batu amat sangat jauh berbeda dengan kehidupan manusia modern, dimana manusia modern seperti kalian (siswa) memiliki kemudahan dalam berbagai hal seperti makanan, tempat tinggal, transportasi, serta teknologi yang sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Guru : *jadi setelah bapak jelaskan mengenai zaman batu beserta ciri khasnya masing-masing, lalu hikmah apa yang kalian dapat jika dibandingkan dengan kehidupan di masa sekarang?*

Siswa : *terdiam* (tidak ada yang menjawab)

Guru : *ayo ayo siapa yang mau jawab?*

Setelah beberapa saat akhirnya guru menjelaskan pertanyaan yang ia lontarkan.

Guru : *jadi di zaman yang sudah modern ini hidup kita banyak terbantu dan di mudahkan dengan kemajuan teknologi yang sudah canggih. Coba bayangkan zaman dulu orang-orang belum punya tempat tinggal yang nyaman seperti kita, makanan mereka harus mencari, berburu terlebih dahulu, kemana-mana ya jalan kaki, berkomunikasi pun hanya bisa dengan orang disekitarnya. Beda lah dengan kita, apa-apa gampang. Makan, minum, jalan-jalan, kemana-mana gampang.. ada listrik juga. Itulah hikmahnya kita hidup di era modern jadi kalian itu harus banyak-banyak bersyukur lah atas segala kemudahan yang ada. Bagaimana paham kan maksud bapak?*

Siswa : *paham paakkk...*

Waktu menunjukkan pukul 11.35. Guru menginstruksikan siswa agar menyiapkan kertas untuk tugas. Kemudian setelah siswa menyiapkan alat tulis, guru memberikan pertanyaan yang isinya ialah “sebutkan karakteristik atau ciri khas kehidupan di zaman batu sesuai periode masanya.” Setelah itu guru memberikan arahan bahwa siswa bebas mengambil informasi dari buku maupun internet. Mendengar arahan tersebut, ketua kelas mengambil buku paket yang tersimpan di lemari yang terletak di depan kelas, untuk kemudian membagikan kepada semua siswa yang ada di dalam kelas.

Guru : *sok sekarang siapkan kertas, bapak ada tugas... pertanyaanya “sebutkan karakteristik atau ciri khas kehidupan di zaman batu sesuai periode masanya”. Nyari jawabannya bebas mau dari buku atau internet juga gak papa. Eh tapi itu KM tolong bagikan dulu bukunya ke teman-teman kamu. Mengerjakannya boleh individu, boleh kerja kelompok, yang penting ngerjain ya.. terus jangan berisik juga. Sok silahkan kerjakan.*

Setelah siswa mulai mengerjakan tugas, guru terlihat membereskan buku, laptop, proyektor, dan peralatan mengajar lainnya. Pukul 12.00 bel istirahat berbunyi, guru mempersilahkan siswa untuk istirahat di luar kelas dan tugas dilanjutkan ketika jam pelajaran dimulai kembali. Guru mengucapkan salam lalu keluar kelas.

Setelah bel masuk berbunyi, siswa bergegas duduk ke tempatnya masing-masing. Meskipun banyak siswa lainnya yang belum masuk ke dalam kelas, dan siswa yang berada di dalam kelas pun masih banyak yang belum duduk e tempatnya masing-masing, namun guru sudah mempersilahkan siswa untuk melanjutkan mengerjakan tugas yang guru berikan. Sambil siswa mulai menegrjakan tugas kembali, satu persatu siswa lainnya yang masih berada di luar kelas berdatangan. Sekitar pukul 13.00 guru memberitahu apabila tugas yang siswa kerjakan sudah rampung, maka siswa boleh mengumpulkannya. Mendengar hal tersebut keadaan kelas mulai sedikit tidak kondusif karena beberapa siswa terlihat panic dan berdiskusi dengan siswa lainnya. Sebelumnya juga terlihat beberapa siswa sudah

mengumpulkan tugas masing-masing ke meja guru. Jam 13.13 siswa selesai mengerjakan tugas, guru menutup proses pembelajaran seraya mengucapkan salam.

2) Pengamatan Kedua (Selasa, 15 Oktober 2019, Pukul 10.30 – 13.15)

Kegiatan proses pembelajaran dimulai pukul 10.40 ketika guru memasuki kelas kemudian mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat siang*) pada peserta didik. Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Setelah berdoa guru melakukan absensi, ketika guru melakukan absensi siswa, masih banyak siswa yang hilir mudik di kelas, beberapa siswa pun terlihat baru memasuki kelas. Setelah melakukan absensi guru menanyakan keberadaan beberapa peserta didik yang tidak masuk sekolah kepada siswa lainnya. Bersamaan dengan itu guru terlihat menulis di buku administrasi sekolah kemudian mempersiapkan media pembelajaran berupa laptop dan proyektor.

Setelah kegiatan awal yang telah di paparkan sebelumnya, guru memulai kegiatan inti pembelajaran dengan mengulas kembali materi pembelajaran pada minggu sebelumnya, yang kemudian di lanjutkan dengan pembahasan mengenai masuknya pengaruh Hindu Budha ke nusantara atau Indonesia. Sebelumnya guru pun memerintahkan kepada ketua kelas dan beberapa siswa lainnya untuk mengambil buku paket sejarah Indonesia di perpustakaan agar di bagikan kepada siswa lainnya di kelas. Setelah itu guru melanjutkan proses pembelajaran dengan kembali membahas segala unsur mengenai masuknya pengaruh Hindu Budha ke nusantara. Sesekali guru terlihat memutar video mengenai kebudayaan Hindu Budha di dunia maupun yang ada di Indonesia melalui berbagai situs yang tersedia di *youtube*. Setelah pemutaran video guru bertanya kepada siswa mengenai ciri khas dari kebudayaan Hindu di India yang melekat pada adat istiadat yang ada di Indonesia. Beberapa siswa pun mengangkat tangan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun guru hanya menunjuk seorang siswi untuk mengemukakan pendapatnya.

Siswa AM : *“bahasa pak, soalnya banyak bahasa dan nama-nama di Indonesia mirip dengan nama dan bahasa di film India”*

Guru : *apa contohnya?*

Siswa AM : *“santi, sinta, krisna, wisnu, banyak lagi pak, bahasa juga contohnya dunia, guru, dan banyak lagi lah pak. Lupa lagi.*

Guru : *benar, yang tadi di sebutkan AM adalah sedikit contoh serapan budaya Hindu yang ada di Indonesia. Selanjutnya bapak akan memberikan soal terkait materi yang sudah kita bahas. Sumbernya boleh dari buku paket, internet, atau campur juga tidak apa-apa yang penting tulis sumbernya.*

Siswa : *pak boleh kerja sama?*

Guru : *boleh, individu boleh, kerjasama boleh, yang penting mengerjakan.*

Setelah itu guru menuliskan pertanyaan di papan tulis, kemudian beberapa siswa terlihat mengerjakan secara berkelompok, sehingga suasana kelas pun menjadi kurang kondusif. Terlihat beberapa siswa juga mondar-mandir di kelas untuk melihat jawaban atau pun sumber jawaban dari siswa lainnya. Saat siswa mengerjakan tugas, guru terlihat fokus dengan laptopnya. Tidak seberapa lama terdengar bel istirahat, guru mempersilahkan siswa untuk istirahat.

Pukul 12.43 guru kembali masuk ke dalam kelas. Setelah itu guru mempersilahkan agar siswa kembali mengerjakan tugas yang telah diberikan. Tidak lama setelah itu beberapa siswa mengumpulkan tugas mereka ke meja guru. Melihat hal itu siswa lainnya terlihat cemas dan situasi di kelas pun menjadi tidak kondusif karena banyak siswa yang berpindah-pindah tempat duduk. Guru pun menegur siswa dan mengatakan bahwa waktu yang tersedia masih 30 menit lagi. Pukul 13.10 terlihat seluruh siswa sudah selesai mengerjakan tugas dan guru pun mempersilahkan siswa untuk keluar dari ruangan kelas.

3) Pengamatan Ketiga (Selasa, 29 Oktober 2019, Pukul 10.30 – 13.15)

Pukul 10.33 guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu* dan *selamat siang*). Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Melihat kondisi kelas yang kotor dan tidak rapih guru menginstruksikan siswa agar membersihkan sampah yang berserakan serta merapihkan meja dan kursi. Setelah siswa selesai membersihkan dan merapihkan kelas, guru menginstruksikan agar siswa kembali ke tempat duduk masing-masing yang dilanjutkan dengan kegiatan absensi siswa. Setelah melakukan absensi guru terlihat mempersiapkan media pembelajaran berupa laptop dan proyektor, sementara itu siswa terlihat ada yang berdiskusi satu sama lain maupun mengoprasikan *gadget* mereka masing-masing. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlihat menampilkan video yang terdapat di situs *youtube*.

Guru : *sini lihat dulu, jangan ribut.. ini bapak mau menayangkan video. Kalian simak baik-baik..*

Setelah menampilkan video dari situs *youtube*, guru bertanya kepada siswa mengenai video yang telah di tampilkan sebelumnya. Selain itu guru juga menanyakan mengenai tanggal 28 Oktober yang bertepatan dengan hari sumpah pemuda. Setelah melakukan apersepsi, guru melanjutkan proses pembelajaran inti dengan menjelaskan komponen-komponen mengenai pergerakan pemuda hingga terjadi sumpah pemuda pada tahun 1928.

Guru : *kemarin tanggal berapa?*

Siswa : *28 oktober pakk...*

Guru : *ada apa di tanggal 28 oktober?*

Siswa : *hari sumpah pemudaaa..* (semua siswa terlihat menjawab, namun ada beberapa siswa juga yang tidak menjawab pertanyaan guru)

Guru : *yak betul, kemarin hari sumpah pemuda. Video yang bapak tampilkan tadi berkaitan dengan peristiwa sumpah pemuda. Nanti bapak juga akan*

memutarkan beberapa video lagi agar kalian lebih mengerti mengenai sumpah pemuda.

Di tengah-tengah penjelasan mengenai hari sumpah pemuda, beberapa kali guru terlihat memutar video yang bersangkutan dengan materi dari situs *youtube*. Selama proses pembelajaran peneliti melihat beberapa siswa terlihat berdiskusi dengan teman sebangkunya, selain itu beberapa siswa lainnya terlihat beberapa kali mengoperasikan *gadget* mereka masing-masing. Dalam proses pembelajaran peneliti juga melihat kurangnya proses tanya jawab antara guru dengan peserta didik, sehingga pembelajaran didominasi oleh guru. Pukul 12.00 guru menghentikan proses pembelajaran dan mempersilahkan siswa untuk beristirahat di luar kelas.

Pukul 12.35 guru kembali memasuki kelas, tidak lama setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa yang kemudian langsung dikerjakan oleh siswa. Sebelumnya guru mempersilahkan siswa jika siswa ingin mengerjakan tugas dengan cara berkelompok maupun individu. Seseekali terlihat siswa yang berjalan menghampiri siswa lainnya, selain itu karena banyak siswa yang mengerjakan tugas secara berkelompok, suasana kelas menjadi kurang kondusif karena banyaknya suara siswa yang berdiskusi antara satu dengan yang lainnya. Pukul 13.00 guru memberikan instruksi agar siswa yang telah selesai mengerjakan tugas mengumpulkan tugas ke meja guru, mendengar hal tersebut hampir seluruh siswa terlihat mengumpulkan tugas mereka masing-masing. Pukul 13.15 setelah bel pergantian waktu belajar, guru menutup proses pembelajaran dan mempersilahkan siswa untuk keluar kelas.

4) Pengamatan Keempat (Selasa, 19 November 2019, Pukul 10.30 – 13.15)

Tepat pukul 10.40 guru memasuki kelas seraya mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu* dan *selamat siang*) kepada peserta didik. Setelahnya guru menginstruksikan peserta didik agar membersihkan sampah-sampah yang berserakan di lantai kelas serta di dalam laci meja. Setelah keadaan kelas bersih dan didirasa kondusif, guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa yang dilanjutkan dengan guru melakukan absensi. Setelah absensi siswa selesai, guru mempersiapkan media ajar berupa laptop dan

proyektor. Selanjutnya guru menanyakan pada siswa, siapa saja yang bertugas menjadi kelompok presentasi di hari tersebut.

Guru : *sekarang materi kelompok apa?*

Siswa : *pajajaran pakk..*

Guru : *sok siapa saja kelompok pajajaran? Ayo sini persiapkan power point kalian.*

Beberapa siswa terlihat mengacungkan tangan menandakan mereka lah kelompok yang akan presentasi pada saat itu. Sebelum mempersilahkan siswa presentasi, guru terlebih dahulu menjelaskan kembali materi pada minggu sebelumnya. Selesai mengulas materi tersebut, guru mempersilahkan kelompok presentasi untuk mempersiapkan materi presentasi yang tersedia di dalam *power point* yang sudah mereka buat sebelumnya. Setelah seluruh komponen presentasi siap, satu persatu siswa yang bertugas sebagai pemateri mulai menjelaskan materi.

Siswa ASF : *Jadi kerajaan pajajaran atau Kerajaan Sunda adalah kerajaan Hindu yang berlokasi di sebelah barat Pulau Jawa (Sunda). Beribukota di Pajajaran (sekarang adalah Bogor), kerajaan ini lebih dikenal dengan nama Pakuan Pajajaran (pakuan atau pakuwuan berarti kota). Sebagaimana adat kebiasaan di Asia Tenggara pada masa itu yang menyebut kerajaan dengan nama ibukotanya. Beberapa catatan sejarah menyebutkan kerajaan ini didirikan oleh Sri Jayabhupati pada tahun 923. Sementara Pakuan Pajajaran secara ‘resmi’ dinyatakan berdiri saat Jayadewata naik tahta pada 1482 dan bergelar Sri Baduga Maharaja. Sejarah kerajaan banyak dikisahkan dalam berbagai kitab cerita. Masih sering pula dituturkan dalam pantun dan kisah babad. Serta ditemukan pula catatan dari berbagai prasasti yang ditemukan dan catatan perjalanan bangsa asing di Nusantara pada masa itu.*

(Dilanjutkan) siswa DR : *Kala itu, terdapat dua kerajaan di tanah Parahyangan (Sunda, sekarang Jawa Barat) yaitu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Kedua kerajaan ini terikat oleh tali perkawinan antara putra raja Galuh dengan putri raja Sunda. Kerajaan Galuh dipimpin oleh Raja Dewa Niskala dan Kerajaan Sunda*

dipimpin oleh Raja Susuktunggal. Pada tahun 1400-an, saat Majapahit diambang kehancuran, rombongan pengungsi dari datang ke Kerajaan Galuh dan diterima dengan tangan terbuka. Sambutan tak berhenti di situ, kepala rombongan yang masih merupakan saudara dari Prabu Kertabumi (raja Majapahit) bernama Raden Baribin dinikahkan dengan salah seorang putri Galuh, Ratna Ayu Kirana. Sang raja pun mengambil seorang istri dari rombongan pengungsi Majapahit. Tindakan tersebut menyebabkan kemarahan dari raja Sunda yang menuduh raja Galuh melupakan aturan bahwa orang Galuh dan Sunda dilarang keras menikah dengan orang dari Majapahit. Kedua raja yang terlibat pertalian besan ini pun terlibat sengketa. Terancam perang, dewan penasihat dari kedua kerajaan berunding dan meminta para raja untuk turun dari tahta. Dan kemudian bersama-sama menunjuk seorang pengganti untuk memimpin kedua kerajaan. Tak disangka, nama yang ditunjuk oleh kedua raja adalah nama yang sama, Jayadewata. Maka terselesaikanlah persengketaan dengan jalan menyatukan dua kerajaan di bawah satu raja. Selain Sri Baduga Maharaja, Jayadewata juga dikenal dengan sebagai Prabu Siliwangi.

(Dilanjutkan) siswa GAP : Penerus tahta Pajajaran tidak ada yang bisa menandingi kemasyhuran Sri Baduga Maharaja. Semua catatan akan masa kejayaan yang terabadikan dalam cerita, kidung, pantun, babad, hingga terukir dalam prasasti-prasasti adalah hasil kerja keras dari sang raja pertama. Catatan keruntuhan Pajajaran terjadi pada 1579 Masehi akibat serangan dari Kesultanan Banten, anak kerajaan dari Kerajaan Demak di Jawa Tengah. Ditandai dengan pemboyongan Palangka Sriman Sriwacana (singgasana raja) dari Pakuan Pajajaran ke Keraton Surosowan di Banten oleh Maulana Yusuf. Pemboyongan singgasana batu tersebut adalah aksi simbolis terhadap tradisi politik masa itu agar Pakuan Pajajaran tidak bisa menobatkan raja baru. Maulana Yusuf ditasbihkan sebagai penguasa sah Sunda karena dirinya masih memiliki darah Sunda dan merupakan canggah dari Sri Baduga Maharaja. Kerajaan Pajajaran adalah satu bukti sejarah, bahwa alih-alih berperang jalan damai masih dapat ditempuh untuk menyelesaikan pertikaian dua negara. Satu hal yang jarang ditemui, terutama pada masa itu. Mungkin masih ada sisa trauma akibat peristiwa

Bubut, di mana tanah Sunda nyaris porak-poranda akibat serangan Majapahit, sehingga mereka memilih jalan yang menghindari terjadinya perang. Dan sambutan raja Galuh kepada para pengungsi Majapahit juga patut diapresiasi. Sangat sedikit orang yang bisa menerima pengungsi dari negara yang pernah melancarkan serangan perang ke negaranya. Meskipun entah apa alasan sebenarnya diterimanya para pengungsi tersebut, akan tetapi tindakan itu adalah lebih banyak terjadi pada konteks ketimbang praktik. Berakhirnya masa kerajaan ini adalah akhir dari kekuasaan Hindu di Parahyangan dan awal dari masa dinasti Islam. Konon dikabarkan bahwa sebagian abdi istana menetap di Lebak dan menerapkan cara kehidupan mandala yang ketat. Kini keturunan dari para abdi istana ini adalah yang kita kenal sebagai Suku Baduy.

Siswa ASF : nah teman-teman itulah penampilan dari kelompok kami. Di power point teman-teman bisa lihat gambaran kerajaan pajajaran. Apabila ada yang ingin bertanya silahkan.

Guru : nah sok siapa yang mau bertanya? Ayo silahkan.. tadi kelompok pajajaran penjelasannya baru sedikit.

Terlihat dua orang siswi mengangkat tangan untuk bertanya. Guru pun mempersilahkan siswi tersebut mengemukakan pertanyaanya.

Siswa IN : sebutkan peninggalan kerajaan pajajaran..

Siswa JL : pada masa raja apa pajajaran menjadi maju..

Setelah itu guru mempersilahkan kelompok presentasi untuk menjawab.

Siswa GAP : saya mau menjawab pertanyaan dari JL. Jawabanya yaitu pada masa raja Sri Baduga. Karena pada saat itu raja berhasil membangun jalan dari Pakuan (ibukota) sampai ke Wanagiri, membuat telaga besar yang diberi nama Talaga Maharena Wijaya, membangun kabinihajian atau keputren atau tempat tinggal para putri, dan membangun pamingtonan atau tempat hiburan. Anggota militer diperkuat, dan lain-lain...

Siswa DR : *kemudian saya mau menjawab pertanyaan dari IN. Jawabanya yaitu prasasti cikapundung, prasasti huludayeh, prasasti pasir datar, prasasti perjanjian sunda portugis, prasasti ulu belu, situs karangkamulyan, prasasti batu tulis, dan prasasti kebon kopi II.*

Setelah dilakukannya presentasi, guru kemudian memberikan tugas untuk siswa kerjakan. Setelah jam istirahat, pukul 12.30 guru dan siswa kembali masuk ke dalam kelas. Siswa pun kembali melanjutkan tugas mereka. Setelah seluruh siswa mengumpulkan tugas, pada pukul 13.15 guru menutup proses pembelajaran dan meninggalkan kelas.

B. Kegiatan Pembelajaran di Kelas X ATPH 1

Penelitian di kelas ATPH 1 dilakukan dalam kurun waktu empat minggu, dengan jumlah siswa 30 orang. Namun karena adanya beberapa kendala di lapangan, proses penelitian tidak dapat dilaksanakan dalam kurun waktu empat minggu berturut-turut. Adapun penjelasan lebih rincinya ialah sebagai berikut :

1) Pengamatan Pertama (Senin, 17 September 2019, Pukul 10.30 – 13.15)

Tepat pukul 10.35 guru memasuki kelas seraya mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat siang*) kepada peserta didik. Setelahnya guru menginstruksikan peserta didik agar membersihkan sampah-sampah yang berserakan di lantai kelas serta di dalam laci meja. Setelah keadaan kelas bersih dan di rasa kondusif, guru melakukan absensi. Setelah absensi siswa selesai, guru mempersiapkan media ajar berupa laptop dan proyektor. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa pertemuan pada hari itu akan membahas mengenai kerajaan Sriwijaya, dan guru pun mempersilahkan kelompok presentasi Sriwijaya agar segera mempersiapkan presentasinya.

Kegiatan inti pembelajaran dimulai ketika satu persatu anggota kelompok presentasi mempresentasikan materi yang mereka siapkan. Saat itu kelompok presentator beranggotakan 4 orang.

Siswa SN : *kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Melayu yang berada di pulau Sumatera serta memiliki pengaruh besar terhadap Nusantara. Nama*

kerajaan ini berasal dari Bahasa Sansekerta, sri artinya bercahaya dan wijaya yang memiliki arti kemenangan. Sehingga arti nama kerajaan ini berarti kemenangan yang bercahaya. Daerah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang meliputi Kamboja, Thailand, Semenanjung Malaya, bahkan hingga Pulau Jawa ini membuat nama Kerajaan Sriwijaya dikenal di seluruh Nusantara. Tidak hanya dari Nusantara saja, akan tetapi juga kerajaan ini dikenal hingga ke mancanegara. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai sumber yang menyebutkan adanya kerajaan di Sumatera ini. Ada kabar yang mengatakan bahwa para pedagang dari Arab dan Cina pernah berdagang di Sriwijaya. Sedangkan menurut berita dari India, kerajaan di India pernah bekerja sama dengan kerajaan Sriwijaya.

(dilanjutkan oleh) siswa LL : Sejarah masa kejayaan kerajaan Sriwijaya dimulai sekitar abad ke 9 hingga abad ke 10 di mana saat itu kerajaan ini berhasil menguasai jalur perdagangan maritim Asia Tenggara. Tidak hanya perdagangan maritim saja, akan tetapi juga berbagai kerajaan di Asia Tenggara berhasil dikuasai oleh Sriwijaya. Kerajaan di Thailand, Kamboja, Filipina, Vietnam, hingga Sumatera dan Jawa berhasil dikuasai Sriwijaya. Masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya menjadi pengendali rute perdagangan lokal yang mana waktu itu seluruh kapal yang lewat akan dikenakan bea cukai. Mereka juga berhasil mengumpulkan kekayaan mereka dari gudang perdagangan serta melalui jasa pelabuhan.

(dilanjutkan oleh) siswa IS : masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya harus berakhir sekitar tahun 1007 dan 1023 Masehi. Bermula ketika Raja Rajendra Chola, seorang penguasa Kerajaan Cholamandala berhasil menyerang Sriwijaya dan berhasil merebut bandar-bandar kota Sriwijaya. Terjadinya penyerangan ini karena kedua kerajaan ini saling bersaing pada bidang pelayaran serta perdagangan. Kerajaan Cholamandala bukan berniat untuk menjajah, akan tetapi ingin meruntuhkan armada kerajaan. Sehingga membuat kondisi ekonomi pada saat itu melemah serta berkurangnya pedagang. Tidak hanya itu, kekuatan militer kerajaan juga melemah dan membuat prajurit Sriwijaya melepaskan diri dari kerajaan. Hingga, masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya berakhir sekitar abad ke-13.

siswa IS : *nah itulah presentasi dari kelompok kami. Teman-teman silahkan jika ada yang ingin ditanyakan..*

Guru : *ayo siapa yang mau nanya angkat tangan?*

Saat itu peneliti melihat hanya ada satu siswi yang mengangkat tangan untuk bertanya. Siswa lainnya terlihat berdiam memperhatikan presentasi. Tak jarang peneliti juga melihat banyak siswa yang acuh dan hanya mengoprasikan *gadget* mereka ketika presentasi berlangsung.

Siswa ISR : *pak saya mau bertanya, sebutkan peninggalan-peninggalan kerajaan Sriwijaya.*

Mendengar pertanyaan tersebut salah satu anggota kelompok langsung menjawab.

Siswa IS : *peninggalanya yaitu Candi : Muara Takus, Muara Jambi, Biaro Bahal, Kota Kapur. Gapura Sriwijaya. Prasasti : Kota Kapur, Ligor, Palas Pasemah, Hujung Langit, Telaga Batu, Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Leiden, Amoghapasha, Bukit Siguntang, Karang Brahi. Udah itu pak..*

Guru : *iya betul.. sok ada lagi yang mau bertanya?*

Siswa : (ada yang terdiam ada juga yang menjawab tidak)

Melihat hal tersebut guru akhirnya menjelaskan kembali apa yang sudah kelompok presentator jelaskan sebelumnya. Selait itu guru pun menampilkan beberapa gambar terkait kerajaan Sriwijaya dari proyektor. Setelah itu guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi presentasi. Tak lama setelah siswa mengerjakan tugas, bel istirahat pun berbunyi. Guru pun mempersilahkan siswa untuk keluar kelas. Pukul 12.40 guru kembali ke kelas. Kegiatan pembelajaran pun dilanjutkan dengan siswa mengerjakan tugas yang guru berikan. Saat itu peneliti melihat siswa duduk secara berkelompok, mereka mengerjakan tugas dengan cara bekerjasama satu dengan lainnya. Pukul 13.15 setelah bel tanda pelajaran selesai, guru menutup kegiatan pembelajaran dan mempersilahkan siswa untuk keluar kelas.

2) Pengamatan Kedua (Senin, 14 Oktober 2019, pukul 10.30-13.15)

Tepat pukul 10.35 guru memasuki kelas seraya mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat siang*) kepada peserta didik. Setelahnya guru menginstruksikan peserta didik agar membersihkan sampah-sampah yang berserakan di antara tempat duduk mereka. Setelah keadaan kelas bersih dan di rasa kondusif, guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa, kemudian guru pun melakukan absensi. Setelah absensi siswa selesai, guru mempersiapkan media ajar berupa laptop dan proyektor. Selain itu guru memerintahkan kepada ketua kelas agar membagikan buku paket kepada seluruh siswa lainnya. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa pertemuan pada hari itu akan membahas mengenai masuknya Hindu Budha ke Indonesia. Setelah seluruh siswa mendapatkan buku, guru pun memulai pembelajaran inti.

Guru : *hari ini bapak akan membahas mengenai masuknya pengaruh Hindu Budha ke nusantara. Perlu kalian ingat zaman dulu belum ada Indonesia, yang ada hanya nusantara. Jadi kalian pernah berpikir gak kenapa di Indonesia sekarang ada agama Hindu? Padahal kan agama hindu asalnya dari india. Siapa yang mau jawab sok?*

Siswa : *(terdiam. Tidak ada yang menjawab)*

Guru : *bener nih gak ada yang tahu?*

Siswa : *tidaak pak.. (menjawab bersamaan)*

Guru : *yasudah sok kalian buka dulu buku paketnya, baca bab mengenai Hindu Budha..*

Sekitar 10 menit guru meminta siswa agar berhenti membaca dan memperhatikan guru yang kemudian kembali membuka proses pembelajaran dengan menjelaskan mengenai kedatangan pengaruh Hindu Budha.

Guru : *jadi masuknya Hindu Budha itu ada dua cara. Yang pertama pasif, yang kedua aktif. Sudah paham arti dari pasif dan aktif itu bagaimana maksudnya?*

Siswa : *nggak pakk.*

Guru : *jadi cara pasif meliputi teori brahmana, waisya, ksatria. Kemudian cara aktif meliputi teori arus balik dan teori sudra. Sudah baca tadi teori – teorinya?*

Siswa : *iya pak..*

Kemudian guru pun membahas teori-teori tersebut secara lebih detail lagi. Pukul 12.00 bel istirahat berbunyi. Guru pun menghentikan proses pembelajaran dan mempersilahkan siswa untuk beristirahat. Pukul 12.36 guru kembali masuk kedalam kelas. Pada saat itu beberapa siswa terlihat belum seluruhnya memasuki kelas. Meskipun demikian guru tetap memulai kembali proses pembelajaran. Setelah mengulas kembali yang sudah di jelaskan sebelumnya, guru memberikan tugas yang isinya siswa harus menjelaskan teori-teori masuknya pengaruh Hindu Budha ke nusantara.

Pada saat proses pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, peneliti melihat bahwa siswa mengerjakan secara berkelompok, meskipun beberapa siswa juga terlihat mengerjakan secara individu. Adapun untuk sumber yang dipakai siswa, siswa terlihat menggunakan buku paket sejarah Indonesia yang memang sudah di sediakan sebelumnya. Pukul 13.00 hampir seluruh siswa terlihat telah mengumpulkan tugas. Tak lama kemudian bel tanda pelajaran telah usai, setelah mengumpulkan seluruh tugas guru menutup proses pembelajaran kemudian meninggalkan kelas.

3) Pengamatan Ketiga (Senin, 21 Oktober 2019, pukul 10.30-13.15)

Kegiatan proses pembelajaran dimulai ketika pukul 10.40 guru memasuki kelas dan kemudian mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu* dan *selamat siang*) pada peserta didik. Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Setelah berdoa selesai, guru memeriksa buku agenda, dilanjutkan dengan absensi siswa. Setelah melakukan absensi guru terlihat mempersiapkan media pembelajaran berupa laptop dan proyektor. Sementara itu siswa terlihat belum kondusif, karena beberapa siswa terlihat masih lalu lalang di dalam kelas. Melihat keadaan kelas yang belum kondusif, guru menegur beberapa siswa agar kembali ke tempat duduk mereka masing-masing. Selanjutnya guru kemudian memulai proses pembelajaran.

Guru : *setelah minggu kemarin kita membahas kerajaan Tarumanegara, hari ini kita masih akan membahas kerajaan-kerajaan di Indonesia ya.. kelompok siapa ini yang bertugas presentasi?*

Siswa : *kelompok saya pak, kelompok Singosari*

Guru : *iya sok sini persiapkan dulu power pointnya..*

Tidak lama setelah itu empat orang siswa terlihat ke depan kelas menghampiri meja guru kemudian mempersiapkan materi presentasi mereka. Setelah materi presentasi di tampilkan melalui proyektor, siswa pun memulai presentasi mereka.

Siswa AEZ : *iya teman-teman disini kami akan mempresentasikan tentang kerajaan Singosari. Singhasari atau Singosari, adalah sebuah kerajaan di Jawa Timur yang didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222. Lokasi kerajaan ini sekarang diperkirakan berada di daerah Singasari, Malang. Berdasarkan prasasti Kudadu, nama resmi Kerajaan Singhasari yang sesungguhnya ialah Kerajaan Tumapel. Menurut Nagarakretagama, ketika pertama kali didirikan tahun 1222, ibu kota Kerajaan Tumapel bernama Kutaraja. Pada tahun 1253, Raja Wisnuwbaardhana mengangkat putranya yang bernama Kertanagara sebagai yuwaraja dan mengganti nama ibu kota menjadi Singhasari. Nama Singhasari yang merupakan nama ibu kota kemudian justru lebih terkenal daripada nama Tumapel. Maka, Kerajaan Tumapel pun terkenal pula dengan nama Kerajaan Singhasari.*

(dilanjutkan oleh) siswa AW : *Menurut Pararaton, Tumapel semula hanya sebuah daerah bawahan Kerajaan Kadiri. Yang menjabat sebagai akuwu (setara camat) Tumapel saat itu adalah Tunggul Ametung. Ia mati dibunuh dengan cara tipu muslihat oleh pengawalnya sendiri yang bernama Ken Arok, yang kemudian menjadi akuwu baru. Ken Arok juga yang mengawini istri Tunggul Ametung yang bernama Ken Dedes. Ken Arok kemudian berniat melepaskan Tumapel dari kekuasaan Kerajaan Kadiri. Pada tahun 1254 terjadi perseteruan antara Kertajaya raja Kerajaan Kadiri melawan kaum brahmana. Para brahmana lalu menggabungkan diri dengan Ken Arok yang mengangkat dirinya menjadi raja pertama Tumapel bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi. Perang melawan Kerajaan Kadiri meletus di desa Ganter yang dimenangkan oleh pihak Tumapel.*

(dilanjutkan oleh) siswa CPR : *Nagarakretagama juga menyebut tahun yang sama untuk pendirian Kerajaan Tumapel, namun tidak menyebutkan adanya nama Ken Arok. Dalam naskah itu, pendiri kerajaan Tumapel bernama Ranggah Rajasa Sang Girinathaputra yang berhasil mengalahkan Kertajaya raja Kerajaan Kadiri. Prasasti Mula Malurung atas nama Kertanagara tahun 1255, menyebutkan kalau pendiri Kerajaan Tumapel adalah Bhatara Siwa. Mungkin nama ini adalah gelar anumerta dari Ranggah Rajasa, karena dalam Nagarakretagama arwah pendiri kerajaan Tumapel tersebut dipuja sebagai Siwa. Selain itu, Pararaton juga menyebutkan bahwa, sebelum maju perang melawan Kerajaan Kadiri, Ken Arok lebih dulu menggunakan julukan Bhatara Siwa.*

(dilanjutkan oleh) siswa KT : *raja-raja Singosari adalah ken arok, anusapati, tohjaya, ranggawuni alian winuwardhana, dan kertanegara. Kerajaan Singhasari yang sibuk mengirimkan angkatan perangnya ke luar Jawa akhirnya mengalami keropos di bagian dalam. Pada tahun 1292 terjadi pemberontakan Jayakatwang bupati Gelanggalang, yang merupakan sepupu, sekaligus ipar, sekaligus besan dari Kertanagara sendiri. Dalam serangan itu Kertanagara mati terbunuh. Setelah runtuhnya Singhasari, Jayakatwang menjadi raja dan membangun ibu kota baru di Kerajaan Kadiri. Riwat Kerajaan Tumapel-Singhasari pun berakhir. Sekian presentasi dari kelompok kami, teman-teman silahkan kalau ada yang mau bertanya.*

Setelah menunggu beberapa saat, terlihat dua orang siswa angkat tangan untuk bertanya.

Siswa K : *apa penyebab terbunuhnya ken arok?*

Siswa Y : *masa kejayaan kerajaan singosari pada masa raja siapa?*

Siswa KT : *pak saya ingin menjawab pertanyaan dari K. terbunuhnya ken arok karena dendam turun temurun dan juga kutukan keris mpu gandring.*

(dilanjutkan oleh) AW : *saya akan menjawab pertanyaan dari Y. masa kejayaan Singosari pada masa raja Kertanegara. Hal ini karena adanya ekspedisi pamalayu, dan hubungan dalam dan luar negeri yang baik.*

Guru : *bagaimana yang bertanya sudah puas atas jawaban dari kelompok pemateri?*

Siswa K dan Y : *belum pak belum mengerti..*

Guru : *jadi selain materi yang sudah disampaikan oleh anggota kelompok Singosari tadi, benar bahwa terdapat cerita menarik mengenai raja-raja Singosari. Salah satunya yaitu kisah suksesi raja-raja Tumapel versi Pararaton diwarnai pertumpahan darah yang dilatari balas dendam. Ken Arok mati dibunuh Anusapati (anak tirinya). Anusapati mati dibunuh Tohjaya (anak Ken Arok dari selir). Tohjaya mati akibat pemberontakan Ranggawuni (anak Anusapati). Hanya Ranggawuni yang digantikan Kertanagara (putranya) secara damai. Sementara itu versi Nagarakretagama tidak menyebutkan adanya pembunuhan antara raja pengganti terhadap raja sebelumnya. Hal ini dapat dimaklumi karena Nagarakretagama adalah kitab pujian untuk Hayam Wuruk raja Majapahit. Peristiwa berdarah yang menimpa leluhur Hayam Wuruk tersebut dianggap sebagai aib. Di antara para raja di atas hanya Wisnuwardhana dan Kertanagara saja yang didapati menerbitkan prasasti sebagai bukti kesejarahan mereka. Dalam Prasasti Mula Malurung (yang dikeluarkan Kertanagara atas perintah Wisnuwardhana) ternyata menyebut Tohjaya sebagai raja Kerajaan Kadiri, bukan raja Tumapel. Hal ini memperkuat kebenaran berita dalam Nagarakretagama. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh Kertanagara tahun 1255 selaku raja bawahan di Kerajaan Kadiri. Dengan demikian, pemberitaan kalau Kertanagara naik takhta tahun 1254 dapat diperdebatkan. Kemungkinannya adalah bahwa Kertanagara menjadi raja muda di Kerajaan Kadiri dahulu, baru pada tahun 1268 ia bertakhta di Singhasari. Diagram silsilah di samping ini adalah urutan penguasa dari Wangsa Rajasa, yang bersumber dari Pararaton. Dan sebenarnya masih banyak lagi cerita menarik mengenai kerajaan Singosari jika kalian mencari tahu lebih dalam lagi...*

Setelah itu guru memperlihatkan video dari *youtube* mengenai hal yang berkaitan dengan kerajaan Singosari. Tercatat di video yang berdurasi sekitar 10 menitan tersebut menceritakan mengenai peta kekuasaan kerajaan Singosari serta ilustrasi kisah Ken Arok dengan Ken Dedes. Tak lama setelah video berakhir, ketika guru masih menjelaskan hal-hal mengenai kerajaan Singosari, bel tanda waktu istirahat berbunyi. Mendengar hal tersebut guru menghentikan proses pembelajaran dengan mempersilahkan siswa untuk beristirahat di luar kelas. Pukul 12.33 setelah bel tanda istirahat telah usai, guru kembali masuk ke dalam kelas dan memulai kembali proses pembelajaran. Menyadari beberapa siswa belum seluruhnya berada di dalam kelas, guru menginstruksikan siswa lainnya menghubungi siswa tersebut melalui via *handphone* agar segera masuk kedalam kelas. Tak lama setelah itu tanpa melanjutkan penjelasan mengenai materi Singosari sebelumnya, guru memberikan tugas pada siswa.

Saat proses pengerjaan tugas peneliti fokus melihat bagaimana siswa mengerjakan tugas. Terlihat siswa mengerjakan tugas dengan cara berkelompok, meskipun ada satu atau dua orang siswa yang mengerjakan tugas secara individu. Saat proses pengerjaan tugas juga peneliti melihat bahwa tidak terdapat satu pun buku paket Sejarah Indonesia yang biasanya dipakai siswa, digunakan pada saat itu. Peneliti hanya melihat siswa menggunakan *gadget* mereka dalam mencari informasi. Suasana di dalam kelas pun berjalan seperti biasanya, selayaknya siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Kelas terasa bising karena tentunya siswa saling berargumen dengan siswa lainnya, sesekali terlihat siswa yang lalu lalang berpindah-pindah tempat duduk. Guru pun terlihat sibuk dengan laptopnya, meskipun jika kelas dirasa terlalu bising guru sesekali menegur agar siswa lebih kondusif dalam mengerjakan tugas.

Pukul 13.00 guru memberikan peringatan terkait waktu pelajaran yang akan segera berakhir. Hal tersebut tentu membuat keadaan kelas menjadi gaduh, namun begitu guru berkata bahwa ia memberikan dispensasi waktu tambahan sampai pulang sekolah jika ada siswa yang belum dapat menyelesaikan tugasnya. 15 menit kemudian, tepatnya pukul 13.15 terdengar suara bel tanda pelajaran sejarah hari itu

berakhir. Guru menutup proses pembelajaran, kemudian meninggalkan kelas seraya mengucapkan salam.

4) Pengamatan Keempat (Senin, 28 Oktober 2019, pukul 10.30-13.15)

Pukul 10.30 tepat guru masuk kedalam kelas seraya mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu* dan *selamat siang*) pada peserta didik. Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Setelah berdoa selesai, guru melakukan absensi dan mengisi buku administrasi kelas. Selanjutnya guru membuka proses pembelajaran dengan kembali mengulas materi pelajaran pada minggu sebelumnya. Setelah itu guru terlihat memutar video dari situs *youtube*, dalam video yang berdurasi sekitar 12 menit tersebut di ceritakan bagaimana perjuangan bangsa Indonesia dalam mempersatukan bangsa melalui tokoh pemuda.

Guru : *ada yang tahu kenapa bapak menampilkan video tersebut?*

Siswa : *(salah satu siswa menjawab) hari sumpah pemuda pak..*

Guru : *nah iya betul. Hari ini kita sedang memperingati hari sumpah pemuda. Dari video tadi kalian di suguhkan salah satu perjuangan bangsa Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan. Sebelum peristiwa 17 agustus 1945, pada tahun 1928 bangsa kita melalui kaum pemuda berusaha mempersatukan perbedaan dari berbagai macam etnis di Indonesia dengan ikrar sumpah pemudanya.. kalian ada yang bisa menyebutkan isi sumpah pemuda?*

Siswa : *(terdiam tidak ada yang menjawab)*

Guru : *ayo kalian kan contoh pemuda pemudi zaman now, masa sumpah pemuda saja gak tau atau gak berani si.. atau mau bapak tunjuk nih?*

Siswa : *(tetap terdiam tidak ada yang menjawab)*

Guru : *yaudah sok AD baca sumpah pemuda...*

Siswa AD : *gak hapal bapak ih..*

Guru : *masa gak hapal? Yasudah kamu searching dulu dari internet lalu kamu bacakan biar teman-teman kamu tau.. yang lain juga silahkan searching isi sumpah pemuda ayo biar pada hapa.*

Tak lama kemudian, siswa AD membacakan isi sumpah pemuda di hadapan siswa lainnya.

Siswa AD : *Pertama Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Kedua Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Ketiga Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*

Guru : *nah itu tadi isi dari sumpah pemuda, tapi sumpah pemuda itu tidak serta merta jadi dengan begitu saja.. banyak proses yang harus di lewati. Pada awalnya para pemuda Indonesia saat itu ingin mewujudkan persatuan dan kesatuan organisasi antar pemuda Indonesia namun mereka semua belum menemukan landasan pemikirannya selain itu kegagalan indonesia menghalau bangsa lain yang disebabkan sifat masyarakat indonesia pada saat itu masih kedaerahan. Seperti yang kalian tau bahwa terkadang di beberapa adat masih terdapat aturan – aturan yang terkadang bersifat mengekang masyarakatnya. Makna yang terkandung dari lahirnya sumpah pemuda sendiri adalah bahwa peristiwa bersejarah itu mengajarkan nilai-nilai persatuan bangsa. Sumpah Pemuda membuktikan, perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia ternyata dapat disatukan sebagai perwujudan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu...*

Selanjutnya guru pun membahas lebih dalam lagi mengenai peristiwa sumpah pemuda. Saat proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat banyak siswa yang lebih fokus memainkan *gadget* mereka. Selain itu karena siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, menjadikan guru mendominasi proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran pun terlihat hanya berjalan satu arah. Hingga bel istirahat berbunyi pada pukul 12.00 guru masih melanjutkan proses pembelajaran. Pukul 12.40 waktu pembelajaran kembali dimulai, saat itu guru langsung memberikan tugas kepada siswa yang harus dikerjakan dan di kumpulkan pada hari itu juga.

Ketika proses pengerjaan tugas peneliti melihat tidak ada satu siswa pun yang menggunakan buku sebagai sumber informasi. Rata-rata siswa mengerjakan tugas dengan cara berkelompok. Dalam menjawab soal yang guru berikan siswa terlihat menggunakan *gadget* yang mereka miliki. Karena banyaknya siswa yang mengerjakan tugas dengan cara berkelompok, tak heran suasana kelas pun menjadi sedikit bising dan kurang kondusif. Dal hal ini guru pun terlihat biasa-biasa saja, dalam artian tidak ada teguran yang benar-benar membuat keadaan kelas menjadi kondusif. Sesekali guru hanya menegur jika ada siswa yang terlalu berisik ataupun siswa yang berjalan-jalan di dalam kelas. Pukul 13.11 tercatat seluruh siswa telah selesai dan mengumpulkan tugas mereka masing-masing. Setelah itu guru pun menutup proses pembelajaran, dan kemudian meninggalkan kelas.

C. Kegiatan Pembelajaran di Kelas X ATPH 2

Penelitian di kelas ATPH 2 dilakukan dalam kurun waktu empat minggu, dengan jumlah siswa 31 orang. Namun karena adanya beberapa kendala di lapangan, proses penelitian tidak dapat dilaksanakan dalam kurun waktu empat minggu berturut-turut. Adapun penjelasan lebih rincinya ialah sebagai berikut :

1) Pengamatan Pertama (Senin, 19 Agustus 2019, pukul 07.45-10.30)

Pukul 08.00 guru baru memasuki kelas dengan mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat pagi*). Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Melihat kondisi kelas yang kotor dan tidak rapih guru menginstruksikan siswa agar membersihkan sampah yang berserakan serta merapihkan meja dan kursi. Setelah siswa selesai membersihkan dan merapihkan kelas, guru melanjutkan dengan kegiatan absensi siswa. Setelah melakukan absensi guru terlihat mempersiapkan media pembelajaran berupa laptop dan proyektor, sementara itu siswa terlihat ada yang berdiskusi satu sama lain maupun mengoprasikan *gadget* mereka masing-masing. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlihat menampilkan video yang terdapat di situs *youtube*.

Guru : *coba bapak minta perhatiannya.. ini ada tayangan yang berkaitan dengan pembahasan materi hari ini. Coba kalian lihat dan perhatikan.*

Setelah itu guru terlihat menampilkan video ilustrasi dari *yuotube* yang didalamnya menceritakan kehidupan pada masa purba. Saat kegiatan ini berlangsung meneliti melihat rata-rata siswa memperhatikan video yang guru tampilkan. Namun meskipun begitu, terlihat juga beberapa siswa yang masih saja memainkan *gadget*. Setelah video yang berdurasi sekitar 13 menit tersebut selesai di tampilkan, guru pun membuka proses pembelajaran.

Guru : *jadi video tadi merupakan ilustrasi atau gambaran mengenai kehidupan pada zaman batu. Zaman batu sendiri terbagi ke dalam beberapa periode seperti masa Paleolitikum, Mesolitikum, Neolithikum, dan Megalithikum. Sesuai dengan namanya, zaman batu merupakan suatu masa atau zaman yang mana masyarakatnya masih menggunakan peralatan yang terbuat dari batu. Peralatan yang dibuat tersebut guna untuk meringankan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan. Karena semua barang atau peralatannya terbuat dari batu tidak heran jika zaman ini sering disebut sebagai zaman batu. Perlu diketahui bahwa pada zaman batu ini logam dan bahan-bahan lainnya masih belum dikenal. Sehingga satu-satunya jalan yang bisa dilakukan adalah memanfaatkan batu agar memudahkan berbagai kegiatan yang dilakukan pada masa itu. Umumnya alat dari batu ini digunakan untuk mencari makan dan juga mempertahankan hidupnya.*

Selanjutnya guru masih menjelaskan mengenai zaman batu. Setelah selesai menjelaskan materi guru pun beberapa kali melemparkan pertanyaan kepada siswa, namun karena siswa yang pasif, sehingga pembelajaran hanya di dominasi oleh guru dan pembelajaran terkesan hanya satu arah. Tercatat sebelum menutup pembelajaran guru sempat kembali bertanya kepada siswa, kali ini peneliti melihat ada seorang siswa yang menanggapi pertanyaan dari guru.

Guru : *sebelumnya bapak pernah mengatakan mengenai peninggalan zaman batu, salah satunya mengenai waruga yang merupakan kubur batu yang*

ukurannya dan berbentuk menyerupai kubus. Fungsinya sebagai tempat menyimpan mayat. Nah di Indonesia sekarang ini masih ada daerah yang menguburkan mayat dengan cara menyimpan di gua atau pun tebing batu yang sebelumnya dipahat seperti peti terlebih dahulu. Kira-kira di antara kalian ada yang tahu di daerah mana itu? Cluenya ketika proses penguburan diadakan upacara besar-besaran.

Setelah menunggu beberapa saat, terlihat ada seorang siswa yang angkat tangan berusaha menjawab pertanyaan dari guru.

Siswa CL : *di Sulawesi pak, tapi saya lupa di kota mana..*

Guru : *iya betul C, nama acaranya yaitu ritual rambu solo, tempatnya di Sanggala Tana Toraja. Setiap upacara tersebut berlangsung, keluarga orang yang meninggal harus menyediakan puluhan hewan biasanya kerbau dan babi sebagai persembahan. Nah selanjutnya bapak akan memberikan tugas yang harus kalian isi dan kumpulkan hari ini juga. Pertanyaannya nanti bapak berikan pada ketua kelas. Untuk sekarang silahkan beristirahat terlebih dahulu..*

Setelah jam istirahat berakhir, sekitar pukul 09.50 guru kembali ke dalam kelas. Saat guru tiba, terlihat siswa sudah mulai mengerjakan tugas yang guru berikan sebelumnya. Selama proses pengerjaan tugas, peneliti melihat beberapa hal seperti rata-rata siswa mengerjakan tugas dengan cara berkelompok meskipun masih terdapat siswa yang mengerjakan tugas secara individu. Terlihat siswa menggunakan *gadget* sebagai alat pencari informasi, selain itu peneliti tidak melihat satu pun siswa yang menggunakan buku sejarah dalam proses pembelajaran pada hari itu. Pukul 10.30 bel tanda pelajaran telah usai berbunyi, seluruh siswa mengumpulkan tugas di meja guru. Guru pun menutup proses pembelajaran.

2) Pengamatan Kedua (Senin, 21 Oktober 2019, pukul 07.45-10.30)

Pukul 08.00 guru memasuki kelas kemudian mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat pagi*) kepada peserta didik. Setelahnya guru menginstruksikan ketua kelas agar memimpin doa, kemudian guru menginstruksikan peserta didik agar membersihkan sampah-

sampah yang berserakan di lantai kelas serta di dalam laci meja. Setelah keadaan kelas bersih dan di rasa kondusif, guru melakukan absensi. Setelah absensi siswa selesai, guru mempersiapkan media ajar berupa laptop dan proyektor. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa pertemuan pada hari itu masih akan membahas mengenai kerajaan-kerajaan di nusantara, lalu guru pun mempersilahkan kelompok presentasi kerajaan Tarumanegara agar segera mempersiapkan presentasinya. Kegiatan inti pembelajaran dimulai ketika satu persatu anggota kelompok presentasi mempresentasikan materi yang mereka siapkan. Saat itu kelompok presenter beranggotakan 4 orang.

Siswa FO : *selamat pagi teman-teman hari ini kami kelompok Tarumanegara akan mempresentasikan tentang kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara atau Kerajaan Tarum merupakan kerajaan Hindu tertua kedua setelah Kerajaan Kutai. Kerajaan ini berkuasa di wilayah barat pulau Jawa pada abad ke-4 hingga abad ke-7 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada hingga kini. Seperti candi, prasasti dan lainnya. Nama Tarumanegara berasal dari kata Tarum dan Nagara. Tarum berarti sungai yang membelah Jawa Barat yaitu sungai Citarum. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa kata Tarum berasal dari nama tanaman warna yang berada di sungai Citarum. Dan Nagara yang berarti negara atau kerajaan. Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan yang memiliki aliran Wisnu. Kerajaan ini didirikan oleh Raja Jayasingawarman pada tahun 358 Masehi. Bukti kongkrit atas ini berada dalam isi naskah Wangsakerta. Pada masa itu, Raja Jayasingawarman mendapatkan gelar Rajadiraja.*

(dilanjutkan oleh) siswa M : *kehidupan politik. Di kehidupan politik Kerajaan Tarumanegara, hanya raja Purnawarman yang dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Hal ini bisa dilihat dari adanya prasasti yang menyebutkan bahwa saat itu masyarakat Tarumanegara menggali sebuah kali. Dimana kali ini digunakan untuk saluran irigasi untuk memperlancar pengairan di sawah.*

(dilanjutkan oleh) siswa TS : *kehidupan sosial. Raja Purnawarman merupakan raja yang memperhatikan rakyatnya. Tidak hanya itu, bahkan kehidupan sosial*

kerajaan Tarumanegara juga sudah tersusun dengan rapi. Tidak hanya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya saja, Purnawarman juga memperhatikan kedudukan kaum brahmana yang dianggap penting dalam melaksanakan upacara korban. Upacara ini dimaksudkan sebagai tanda penghormatan kepada para dewa.

(dilanjutkan oleh) siswa SAP : kehidupan ekonomi. Dari segi perekonomian, mayoritas masyarakat Tarumanegara adalah pertanian dan peternakan. Selain itu masyarakat juga berprofesi sebagai pedagang. Jika ditelisik lebih dalam lagi, pembangunan terusan sepanjang 6.112 tombak memaksudkan rakyat hidup sejahtera dan makmur. Lalu kehidupan budaya. Jika dilihat dari teknik serta cara penulisan huruf-huruf yang ditemukan di prasasti Tarumanegara, menunjukkan bahwa tingkat budaya saat itu sudah besar. Karena dengan adanya prasasti tersebut, menunjukkan bahwa saat itu sudah terdapat alat tulis menulis di Kerajaan Tarumanegara. Demikianlah presentasi dari kelompok kami, silahkan jika ada yang ingin bertanya...

Guru : nah ayo siapa yang mau bertanya, jika kalian perhatikan banyak yang belum anggota kelompok ceritakan tadi.

Tidak lama kemudian terlihat 3 orang siswa yang mengangkat tangannya. Guru pun mempersilahkan satu persatu siswa untuk mengungkapkan pertanyaan mereka.

Siswa R : pak saya mau bertanya pada kelompok. Sebutkan raja-raja tarumanegara...

Siswa RN : apa penyebab runtuhnya kerajaan Tarumanegara?

Siswa NFR : sebutkan dan tampilkan peninggalan kerajaan Tarumanegara...

Guru : sok jawab sok.. satu-satu pertanyaan dari siapa dulu tuh?

Siswa M : pak saya mau jawab pertanyaan dari R dan NFR.. raja-raja Tarumanegara adalah Jayasingawarman, Dharmayawarman, Purnawarman, Wisnuwarman, Indrawarman, Candrawarman, Suryawarman, Kertawarman, Sudhawarman, Hariwangawarman, Nagajayawarman, dan Linggawarman.

Peninggalannya yaitu prasasti ciaruteun, kebon kopi, tugu, jambu, muara cianteun, cidanghiyang, dan pasir awi. Sudah pak...

(ditanggapi) siswa NFR : *ih pak gambar-gambarnya mana? Harus sama gambar-gambarnya atuh..*

Siswa M : *ih cari aja atuh sendiri tuh di hp kamu.. banyak tuh di google*

(Melihat keributan tersebut akhirnya guru pun meleraikan)

Guru : *sudah sudah jangan ribut.. nih gambarnya nih bapak cariin..* (guru menampilkan gambar-gambar prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara melalui proyektor)

Siswa TS : *pak lanjut saya mau jawab penyebab runtuhnya kerajaan Tarumanegara. Penyebab runtuhnya kerajaan ini dikarenakan tidak adanya kepemimpinan di kerajaan tersebut. Karena Raja Tarusbawa raja saat itu lebih menginginkan memimpin kerajaan kecilnya yang berada di hilir sungai Gomati. Tidak hanya itu, alasan lain runtuhnya kerajaan tarumanegara adalah karena adanya gempuran dari beberapa kerajaan yang ada di masa itu. Apalagi kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang memiliki peranan penting dalam keruntuhan Kerajaan Tarumanegara.*

Setelah jawaban terakhir dari siswa TS tersebut, guru masih mempersilahkan siswa lainnya untuk bertanya kepada presentator. Namun setelah beberapa saat dan tidak ada satu siswa pun yang ingin bertanya. Akhirnya guru pun memberikan kesimpulan terkait materi kerajaan Tarumanegara dan kemudian guru memberikan tugas kepada siswa. Saat proses pengerjaan tugas peneliti fokus melihat bagaimana siswa mengerjakan tugas. Terlihat siswa mengerjakan tugas dengan cara berkelompok, meskipun ada saja siswa yang mengerjakan tugas secara individu.

Saat proses pengerjaan tugas juga peneliti melihat bahwa tidak terdapat satu pun buku paket Sejarah Indonesia yang biasanya dipakai siswa, digunakan pada saat itu. Peneliti hanya melihat siswa menggunakan *gadget* mereka dalam mencari informasi. Suasana di dalam kelas pun berjalan seperti biasanya, selayaknya siswa

mengerjakan tugas secara berkelompok. Kelas terasa bising karena tentunya siswa saling berargumen dengan siswa lainnya, sesekali terlihat siswa yang lalu lalang berpindah-pindah tempat duduk.

Pukul 10.30 bel tanda waktu pelajaran usai berbunyi, guru menginstruksikan agar seluruh siswa mengumpulkan tugas mereka, meskipun sebelumnya sudah ada beberapa siswa yang terlebih dahulu mengumpulkan tugas. Selanjutnya guru menutup proses pembelajaran, kemudian meninggalkan kelas seraya mengucapkan salam.

3) Pengamatan Ketiga (Senin, 28 Oktober 2019, pukul 07.45-10.30)

Pukul 08.00 guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu* dan *selamat pagi*). Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan absensi siswa. Setelah melakukan absensi guru terlihat mempersiapkan media pembelajaran berupa laptop dan proyektor, sementara itu siswa terlihat belum sepenuhnya kondusif, ada yang berdiskusi satu sama lain maupun mengoprasikan *gadget* mereka masing-masing, beberapa bangku juga terlihat masih dalam keadaan kosong yang menandakan bahwa beberapa orang siswa belum masuk kedalam kelas. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlihat menampilkan video yang terdapat di situs *youtube*.

Guru : *tolong di simak baik-baik ya video yang akan bapak tampilkan. Nanti salah satu dari kalian akan bapak tanya terkait video tersebut. Jadi perhatikan jangan ribut..*

Ketika penayangan video berlangsung terlihat beberapa siswa pun baru memasuki kelas. Setelah menampilkan video dari situs *youtube*, guru bertanya kepada siswa mengenai video yang telah di tampilkan sebelumnya.

Guru : *video barusan ada hubungannya dengan peristiwa sejarah yang diperingati pada hari ini. Kira-kira ada yang tahu peristiwa apa?*

Siswa : *hari sumpah pemuda pakkk..* (beberapa siswa terlihat menjawab)

Guru : *yak betul, hari ini kita memperingati sumpah pemuda. Ada yang tahu isi dari sumpah pemuda? Sini-sini kalian yang tadi baru datang sini kedepan. Bacakan sumpah pemuda.*

Terlihat guru memanggil beberapa siswa yang sebelumnya terlambat masuk kelas. Setelah semua siswa berdiri di depan kelas, guru meminta mereka untuk membacakan isi sumpah pemuda. Namun siswa-siswa tersebut kompak mengatakan bahwa mereka tidak hapal isi sumpah pemuda. Mendengar pernyataan tersebut guru tetap meminta siswa tersebut untuk membacakan isi sumpah pemuda dengan mencari isi teksnya dari internet. Akhirnya sekitar 4 orang siswa laki-laki berdiri di depan kelas dan membacakan isi sumpah pemuda. Setelah itu guru pun mempersilahkan siswa tersebut untuk kembali ke tempat duduk mereka masing-masing, kemudian guru memaparkan materi mengenai sumpah pemuda.

Siswa : *Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*

Guru : *berikan apresiasi untuk teman-teman kalian (siswa bertepuk tangan). Jadi setiap tanggal 28 oktober kita akan memperingati hari sumpah pemuda. Pada awalnya para pemuda Indonesia saat itu ingin mewujudkan persatuan dan kesatuan organisasi antar pemuda Indonesia namun mereka semua belum menemukan landasan pemikirannya selain itu kegagalan indonesia menghalau bangsa lain yang disebabkan sifat masyarakat indonesia pada saat itu masih kedaerahan. Sumpah pemuda adalah satu tonggak utama dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia serta sebagai kristalisasi semangat untuk menegaskan cita-cita berdirinya bangsa dan Negara Indonesia...*

Setelah itu guru tetap menjelaskan mengenai hari sumpah pemuda, tercatat guru menjelaskan mengenai kongres pemuda I dan II hingga peran dan organisasi pemuda dalam upaya kemerdekaan Indonesia. Selain itu di sela-sela pemaparan materi, beberapa kali guru menampilkan video yang masih berkaitan dengan materi. Setelah pemaparan materi selesai, sekitar pukul 08.57 guru memberikan tugas pada

siswa. Namun tak lama kemudian bel istirahat berbunyi, guru pun mempersilahkan siswa untuk beristirahat. Pukul 09.45 guru kembali memasuki kelas. Saat itu beberapa siswa terlihat telah selesai mengerjakan tugas dan mengumpulkannya pada guru. Pada pukul 10.10 peneliti melihat seluruh siswa telah selesai dan mengumpulkan tugas, meskipun tersisa beberapa menit sebelum waktu pergantian jam pelajaran berakhir, guru tetap menutup proses pembelajaran. Setelah menutup proses pembelajaran guru meninggalkan kelas dengan mengucapkan salam (*wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu*, dan *selamat siang*).

4) Pengamatan Keempat (Senin, 25 November 2019, pukul 07.45-10.30)

Pukul 08.00 guru memasuki kelas kemudian mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu* dan *selamat pagi*) kepada peserta didik. Setelahnya guru menginstruksikan ketua kelas agar memimpin doa, kemudian guru menginstruksikan peserta didik agar membersihkan sampah-sampah yang berserakan di lantai kelas serta di dalam laci meja. Setelah keadaan kelas bersih dan di rasa kondusif, guru melakukan absensi. Setelah absensi siswa selesai, guru mempersiapkan media ajar berupa laptop dan proyektor. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa pertemuan pada hari itu masih akan membahas mengenai kerajaan-kerajaan di nusantara, lalu guru pun mempersilahkan kelompok presentasi kerajaan Kutai agar segera mempersiapkan presentasinya. Kegiatan inti pembelajaran dimulai ketika satu persatu anggota kelompok presentasi mempresentasikan materi yang mereka siapkan. Saat itu kelompok presenter beranggotakan 4 orang.

Siswa FR: *Kerajaan Kutai diperkirakan berdiri pada abad ke-5 Masehi, ini dibuktikan dengan ditemukannya 7 buah Yupa (prasasti berupa tiang batu) yang ditulis dengan huruf pallawa dan bahasa Sansekerta yang berasal dari India yang sudah mengenal Hindu. Dari tulisan yang tertera pada yupa nama raja Kundungga diperkirakan merupakan nama asli Indonesia, namun penggantinya seperti Aswawarman, Mulawarman itu menunjukkan nama yang diambil dari nama India dan upacara yang dilakukannya menunjukan kegiatan upacara agama Hindu. Dari*

sanalah dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan Hindu telah masuk di Kerajaan Kutai.

(Dilanjutkan) Siswa MBE: Kerajaan Kutai Mulawarman (Martadipura) didirikan oleh pembesar kerajaan Campa (Kamboja) bernama Kudungga, yang selanjutnya menurunkan Raja Asmawarman, Raja Mulawarman, sampai 27 (dua puluh tujuh) generasi Kerajaan Kutai. Pendiri Kerajaan Kutai adalah Aswawarman. Sehingga beliau mendapat gelar Wangsakerta yang berarti pembentuk keluarga raja. Selain itu, Raja Aswawarman juga mendapat sebutan sebagai Dewa Ansuman yang berarti Dewa Matahari. Pemberian gelar ini juga disebutkan pada stupa peninggalan Kerajaan Kutai. Namun, dalam beberapa cerita juga disebutkan bahwa pendiri Kerajaan Kutai adalah Kudungga. Tidak ada informasi otentik yang menyebutkan tentang siapa pendiri kerajaan ini.

(Dilanjutkan) Siswa HMR : Letak geografis Kerajaan Kutai berada pada jalur perdagangan antara Cina dan India. Kerajaan Kutai menjadi tempat yang menarik untuk disinggahi para pedagang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan perdagangan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kutai, disamping pertanian. Letak geografis Kerajaan Kutai yang berada menjorok ke daerah pedalaman, menyebabkan Kutai menjadi tempat yang menarik sebagai persinggahan bagi para pedagang dari Cina dan India. Kerajaan kutai adalah kerajaan tertua di Indonesia. Kerajaan ini terletak ditepi sungai Mahakam di Muarakaman, Kalimantan Timur, dekat kota Tenggarong.

(Dilanjutkan) Siswa MF : Kerajaan Kutai berakhir saat Raja Kutai yang bernama Maharaja Dharma Setia tewas dalam peperangan di tangan Raja Kutai Kartanegara ke-13, Aji Pangeran Anum Panji Mendapa. Perlu diingat bahwa Kutai ini (Kutai Martadipura) berbeda dengan Kerajaan Kutai Kartanegara yang ibukotanya pertama kali berada di Kutai Lama (Tanjung Kute). Kutai Kartanegara inilah, di tahun 1365, yang disebutkan dalam sastra Jawa Negarakertagama. Kutai Kartanegara selanjutnya menjadi kerajaan Islam yang disebut Kesultanan Kutai Kartanegara. Sekian presentasi dari kelompok kami..

Guru : sok sok kalo ada yang mau bertanya...

Setelah menunggu beberapa saat, tidak ada satu pun siswa yang mengangkat tangan untuk bertanya meskipun beberapa kali guru sudah menginstruksikan siswa untuk bertanya. Karena tidak ada satu siswa pun yang bertanya, akhirnya guru mempersilahkan siswa yang bertugas sebagai presentator agar kembali ke tempat duduknya masing-masing. Setelah itu peneliti melihat guru menampilkan video dari *youtube* yang berdurasi sekitar 10 menit, dimana isi dari video tersebut menceritakan mengenai kerajaan Kutai dengan ilustrasi gambar-gambar yang berkaitan dengan materi tersebut. Setelah itu guru mulai menjelaskan materi mengenai kerajaan Kutai. Tercatat guru menjelaskan materi kerajaan kutai yang meliputi silsilah raja-raja, kehidupan sosial, budaya, ekonomi, agama, hingga peninggalan-peninggalan kerajaan Kutai. Di sela-sela pemaparan materinya guru juga tak jarang menampilkan gambar-gambar yang relevan dengan materi ajar.

Setelah selesai memaparkan seluruh materi, selanjutnya guru memberikan tugas pada peserta didik. Namun tak lama kemudian bel istirahat berbunyi, guru pun mempersilahkan siswa untuk beristirahat. Pukul 09.45 guru kembali memasuki kelas. Saat itu beberapa siswa terlihat telah selesai mengerjakan tugas dan mengumpulkannya pada guru. Pada pukul 10.30 bersamaan dengan bel tanda jam pelajaran telah usai, peneliti melihat seluruh siswa telah selesai dan mengumpulkan tugas, meskipun tersisa beberapa menit sebelum waktu pergantian jam pelajaran berakhir, guru tetap menutup proses pembelajaran. Setelah menutup proses pembelajaran guru meninggalkan kelas dengan mengucapkan salam (*wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu*, dan *selamat siang*).

D. Kegiatan Pembelajaran di Kelas X ATPH 3

Penelitian di kelas ATPH 3 dilakukan dalam kurun waktu empat minggu, dengan jumlah siswa 32 orang. Namun karena adanya beberapa kendala di lapangan, proses penelitian tidak dapat dilaksanakan dalam kurun waktu empat minggu berturut-turut. Adapun penjelasan lebih rincinya ialah sebagai berikut :

1) Pengamatan Pertama (Senin, 19 Agustus 2019, pukul 13.15-15.30)

Kegiatan proses pembelajaran dimulai pukul 13.15 ketika guru memasuki kelas yang kemudian mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu*

dan *selamat siang*) pada peserta didik. Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Setelah berdoa selesai, guru bertanya kepada siswa apakah masih ada siswa lainnya yang berada di luar kelas. Beberapa siswa menjawab bahwa beberapa dari teman mereka masih belum masuk ke dalam kelas. Sambil menunggu seluruh siswa masuk kelas, guru terlihat memeriksa buku agenda yang dilanjutkan dengan absensi. Sementara guru melakukan absensi dengan memanggil nama siswa satu persatu, banyak peserta didik terlihat berdiskusi dengan teman sebangku maupun yang lainnya. Kegiatan inti pembelajaran dimulai ketika guru memulai pembahasan materi.

Guru : *minggu kemarin bapak membahas mengenai zaman batu namun karena waktunya tidak mencukupi, hari ini kita masih akan membahas tentang zaman batu. Biar kalian lebih paham bapak ulagi lagi ya rangkuman materi minggu lalu. Jadi perlu kalian ketahui, jika dalam masa prasejarah di Indonesia ini terbagi menjadi dua jenis, yakni Zaman Batu dan juga zaman logam. Ada sejumlah peninggalan Zaman Batu yang bisa ditemui saat ini, yang menarik lagi peninggalan tersebut juga sudah bisa ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia. Untuk Zaman Batu sendiri terbagi menjadi 4 periode, diantaranya Zaman batu tua (Palaeolitikum), zaman batu tengah (Mesolitikum), Zaman Batu Baru (Neolitikum), dan juga Zaman Bau Besar (Megalitikum). Beberapa dari zaman ini juga memiliki beberapa ciri khas dan penjelasan masing-masing, seperti kebudayaan zaman neolitikum, manusia pendukung zaman paleolitikum, hingga ciri zaman mesolitikum...*

Selanjutnya guru pun masih menjelaskan mengenai zaman batu seperti ciri khas hingga peninggalan-peninggalan pada setiap periodenya. Beberapa kali pun guru terlihat menampilkan video ilustrasi zaman batu dari situs *youtube*. Setelah selesai memaparkan materi mengenai zaman batu, guru sempat bertanya kepada siswa mengenai pemahaman siswa tentang zaman batu.

Guru : *jadi setelah bapak jelaskan tentang zaman batu adakah yang ingin kalian tanyakan?*

Saat itu terlihat tidak ada satu siswa pun yang bertanya maupun menanggapi pernyataan yang guru lontarkan.

Guru : yasudah kalau tidak ada yang ingin ditanyakan, bapak saja yang nanya kalian. Saat zaman batu manusia purba menggunakan alat-alat sederhana sebagai alat bantu di kehidupan sehari-hari, pertanyaannya peralatan yang terbuat dari batu atau tulang, atau kerang apa yang masih kalian temui saat ini?

Siswa : pak itu pak coet (cobek) sama mutu (ulekan) yang suka di pake mamah masak..

Guru : bagus, iya sok terus apa lagi? Yang lainnya sok jawab..

Siswa (lainnya) : aksesoris pak, dari kerang kan ada..

Guru : betul.. jadi kesimpulannya meskipun zaman batu sudah terlewati ribuan tahun yang lalu, namun sekarang manusia masih tetap ada yang masih memanfaatkan dan menggunakan alat-alat sederhana untuk kehidupan sehari-hari.

Setelah itu guru pun memberikan tugas kepada siswa. Ketika proses pengerjaan tugas peneliti melihat tidak ada satu siswa pun yang menggunakan buku sebagai sumber informasi. Rata-rata siswa mengerjakan tugas dengan cara berkelompok. Dalam menjawab soal yang guru berikan siswa terlihat menggunakan *gadget* yang mereka miliki. Karena banyaknya siswa yang mengerjakan tugas dengan cara berkelompok, tak heran suasana kelas pun menjadi sedikit bising dan kurang kondusif. Dal hal ini guru pun terlihat biasa-biasa saja, dalam artian tidak ada teguran yang benar-benar membuat keadaan kelas menjadi kondusif. Sesekali guru hanya menegur jika ada siswa yang terlalu berisik ataupun siswa yang berjalan-jalan di dalam kelas. Pukul 15.05 tercatat seluruh siswa telah selesai dan mengumpulkan tugas mereka masing-masing. Meskipun waktu yang tersisa sebelum bel pulang masih banyak, namun setelah itu guru pun langsung menutup proses pembelajaran, dan kemudian meninggalkan kelas.

2) Pengamatan Kedua (Senin, 14 Oktober 2019, pukul 13.15-15.30)

Kegiatan proses pembelajaran dimulai pukul 13.20 ketika guru memasuki kelas kemudian mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat siang*) pada peserta didik. Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Setelah berdoa guru melakukan absensi, ketika guru melakukan absensi siswa, masih banyak siswa yang hilir mudik di kelas, beberapa siswa pun terlihat baru memasuki kelas. Setelah melakukan absensi guru menanyakan keberadaan beberapa peserta didik yang tidak masuk sekolah kepada siswa lainnya. Bersamaan dengan itu guru terlihat menulis di buku administrasi sekolah kemudian mempersiapkan media pembelajaran berupa laptop dan proyektor. Guru memulai kegiatan inti pembelajaran dengan mengulas kembali materi pembelajaran pada minggu sebelumnya, yang kemudian di lanjutkan dengan pembahasan mengenai masuknya pengaruh Hindu Budha ke nusantara atau Indonesia.

Guru : *pertemuan kali ini bapak akan membahas mengenai masuknya pengaruh Hindu Budha ke nusantara atau Indonesia. Kalian pernah kepikiran gak bagaimana caranya agama dan budaya Hindu Budha bisa ada di Indonesia? Ada yang bisa jawab?*

Siswa 1 : *dibawa pedagang pak..*

Guru : *iya betul, ada yang mau jawab lagi?*

Siswa 2 : *dibawa petapa pak... (mendengar jawaban tersebut siswa lainnya tertawa)*

Guru : *sudah sudah jangan rebut.. jadi masuknya Hindu Budha itu ada dua cara. Yang pertama pasif, yang kedua aktif. Cara pasif meliputi teori brahmana, waisya, ksatria. Kemudian cara aktif meliputi teori arus balik dan teori sudra. Kalian sudah baca teori – teorinya?*

Siswa : *belum pakkk..*

Guru: *yasudah sekarang kalian cari tahu isi teori-teori masuknya pengaruh Hindu Budha ke Indonesia.*

Setelah mendapat instruksi dari guru, peneliti melihat siswa langsung menggunakan *gadget* mereka masing-masing untuk mencari informasi mengenai masuknya pengaruh Hindu Budha ke Indonesia. Sekitar 15 menit kemudian guru meminta siswa untuk menyimpan *gadget* yang mereka pakai, kemudian guru pun kembali menjelaskan mengenai masuknya pengaruh Hindu Budha ke Indonesia. Tercatat pada saat itu guru menjelaskan mengenai teori-teori, kebudayaan, hingga kerajaan-kerajaan di nusantara yang menganut agama Hindu maupun Budha. Setelah selesai menyampaikan materi guru pun memberikan tugas kepada siswa. Selama proses pengerjaan tugas, peneliti melihat beberapa hal seperti rata-rata siswa mengerjakan tugas dengan cara berkelompok meskipun masih terdapat siswa yang mengerjakan tugas secara individu. Terlihat siswa menggunakan *gadget* sebagai alat pencari informasi, selain itu peneliti tidak melihat satu pun siswa yang menggunakan buku sejarah dalam proses pembelajaran pada hari itu. Pukul 15.27 tercatat seluruh siswa telah mengumpulkan tugas mereka masing-masing. Guru pun menutup proses pembelajaran pada hari itu dan mempersilahkan siswa untuk pulang.

3) Pengamatan Ketiga (Senin, 21 Oktober 2019, pukul 13.15-15.30)

Tepat pukul 13.15 guru memasuki kelas seraya mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat siang*) kepada peserta didik. Setelah guru memastikan keadaan kelas bersih dan di rasa kondusif, guru melakukan absensi. Setelah absensi siswa selesai, guru mempersiapkan media ajar berupa laptop dan proyektor. Sebelum memulai pembelajaran inti, terlebih dahulu guru mengulang kembali kesimpulan pada materi pertemuan di minggu sebelumnya.

Selanjutnya guru menjelaskan bahwa pertemuan pada hari itu masih akan membahas mengenai kerajaan-kerajaan di nusantara, dan guru pun mempersilahkan kelompok presentasi Sriwijaya agar segera mempersiapkan presentasinya. Namun jalannya presentasi sempat terhambat karena kelompok presentator mengaku belum

mempersiapkan materi dan *power point* mereka. Saat itu anggota kelompok sempat meminta agar presentasi mereka di undur hingga minggu depan. Mendengar hal tersebut guru meminta kelompok agar tetap melakukan presentasi, guru pun membantu kelompok untuk mempersiapkan materi presentasinya. Akhirnya setelah dorongan dan bantuan dari guru, salah satu anggota kelompok mengakui bahwa mereka sudah mempersiapkan materi dan *powerpoint* namun tidak ingin presentasi karena merasa belum siap dan salah satu anggota kelompok mereka tidak hadir. Setelah permasalahan tersebut dapat diatasi, kegiatan inti pembelajaran dimulai ketika satu persatu anggota kelompok presentasi mempresentasikan materi yang mereka siapkan. Saat itu kelompok presentator beranggotakan 3 orang.

Siswa ADP : *Sriwijaya adalah salah satu kemaharajaan bahari yang pernah berdiri di pulau Sumatra dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan berdasarkan peta membentang dari Kamboja, Thailand Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa Barat dan kemungkinan Jawa Tengah. Dalam bahasa Sanskerta, sri berarti "bercahaya" atau "gemilang", dan wijaya berarti "kemenangan" atau "kejayaan", maka nama Sriwijaya bermakna "kemenangan yang gilang-gemilang". Bukti awal mengenai keberadaan kerajaan ini berasal dari abad ke-7, seorang pendeta Tiongkok dari Dinasti Tang, I Tsing, menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan. Selanjutnya prasasti yang paling tua mengenai Sriwijaya juga berada pada abad ke-7, yaitu prasasti Kedukan Bukit di Palembang, bertarikh 682.*

Sebelum siswa berikutnya melanjutkan materi presentasi mengenai kerajaan Sriwijaya, guru memberikan arahan agar anggota kelompok hanya membaca atau menjelaskan rangkuman materinya saja karena waktu yang tersedia tidak memungkinkan jika semua materi harus dibacakan pada saat itu juga.

Siswa BSN : *masa keemasan. Berdasarkan sumber catatan sejarah dari Arab, Sriwijaya disebut dengan nama Sribuza. Pada tahun 955 M, Al Masudi, seorang musafir (pengelana) sekaligus sejarawan Arab klasik menulis catatan tentang Sriwijaya. Dalam catatan itu, digambarkan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan*

besar yang kaya raya, dengan tentara yang sangat banyak. Disebutkan kapal yang tercepat dalam waktu dua tahun pun tidak cukup untuk mengelilingi seluruh pulau wilayahnya. Hasil bumi Sriwijaya adalah kapur barus, kayu gaharu, cengkih, kayu cendana, pala, kapulaga, gambir dan beberapa hasil bumi lainnya.

Siswa EK: penyebab runtuhnya sriwijaya. Tahun 1017 dan 1025, Rajendra Chola I, raja dari dinasti Chola di Koromandel, India selatan, mengirim ekspedisi laut untuk menyerang Sriwijaya. Berdasarkan prasasti Tanjore bertarih 1030, Kerajaan Chola telah menaklukan daerah-daerah koloni Sriwijaya, seperti wilayah Nikobar dan sekaligus berhasil menawan raja Sriwijaya yang berkuasa waktu itu Sangrama-Vijayottunggawarman. Selama beberapa dekade berikutnya, seluruh imperium Sriwijaya telah berada dalam pengaruh dinasti Chola. Meskipun demikian Rajendra Chola I tetap memberikan peluang kepada raja-raja yang ditaklukkannya untuk tetap berkuasa selama tetap tunduk kepadanya. Faktor lain kemunduran Sriwijaya adalah faktor alam. Karena adanya pengendapan lumpur di Sungai Musi dan beberapa anak sungai lainnya, sehingga kapal-kapal dagang yang tiba di Palembang semakin berkurang. Akibatnya, Kota Palembang semakin menjauh dari laut dan menjadi tidak strategis. Akibat kapal dagang yang datang semakin berkurang, pajak berkurang dan memperlemah ekonomi dan posisi Sriwijaya. Sekian penjelasan dari kelompok kami..

Setelah presentator selesai memaparkan materi, guru pun mempersilahkan siswa lainnya untuk bertanya. Saat itu terlihat dua orang siswa mengangkat tangan untuk bertanya.

Siswa J : raja pertama kerajaan Sriwijaya siapa? Terus maksud dari diserang kerajaan Chola dari India itu apa?

Siswa GL : sebutkan sistem perekonomian Sriwijaya, terus agama apa yang dianut Sriwijaya?

Siswa BSN : pak saya mau menjawab pertanyaan dari J. raja pertama Sriwijaya adalah Dapunta Hyang atau Sri Jayanasa. Terus maksudnya saat itu karena Sriwijaya mendominasi jadi Chola tidak mau kalah.

Siswa ADP : *lanjut pak, saya mau jawab pertanyaan GL. Dilihat dari letak geografis, daerah Kerajaan Sriwijaya mempunyai letak yang sangat strategis, yaitu di tengah-tengah jalur pelayaran perdagangan antara India dan Cina Sehingga aktivitas perekonomian masyarakatnya tergantung pada pelayaran dan perdagangan. penghasilan kerajaan Sriwijaya terutama diperoleh dari komoditas ekspor dan bea cukai bagi kapal kapal yang singgah di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya. Komoditas ekspor Sriwijaya antara lain kapur barus, cendana, gading gajah, buah-buahan, kapas, cula badak, dan wangi-wangian. Kerajaan ini merupakan kerajaan maritime yang bersifat metropolitan. Lalu agama kerajaan Sriwijaya adalah Budha.*

Setelah itu karena ada protes dari siswa yang merasa belum puas dengan jawaban presentator, guru pun menjelaskan kembali apa yang diungkapkan oleh kelompok presentator. Pada saat itu guru terlihat menampilkan gambar-gambar candi yang terdapat di Indonesia.

Guru : *nih lihat, ini adalah gambaran candi-candi yang ada di Indonesia. Yang bentuknya seperti ini (memperlihatkan gambar candi Prambanan) adalah ciri khas candi Hindu, sedangkan yang bentuknya seperti ini (memperlihatkan gambar candi Borobudur) adalah ciri khas candi Budha. Sekarang kita lihat candi penginggalan kerajaan Sriwijaya (memperlihatkan gambar candi Muara Takus). Jadi menurut kalian Sriwijaya menganut agama apa?*

Siswa : *Budha pakkk...*

Guru : *Paham ya sekarang?*

Siswa : *pahaaam...*

Setelah itu guru pun memberikan tugas kepada siswa terkait materi yang sudah dibahas. Setelah itu guru menuliskan pertanyaan di papan tulis, rata-rata siswa terlihat duduk dan mengerjakan tugas secara berkelompok, sehingga suasana kelas pun menjadi kurang kondusif. Terlihat beberapa siswa juga mondar-mandir di dalam kelas untuk melihat jawaban ataupun sumber jawaban dari siswa lainnya. Saat siswa mengerjakan tugas, guru terlihat fokus dengan laptonya. Saat pukul

15.00 guru mengingatkan siswa bahwa waktu yang tersisa hanya tinggal 30 menit lagi, tidak lama setelah itu beberapa siswa mengumpulkan tugas mereka ke meja guru. Melihat hal itu siswa lainnya terlihat cemas dan situasi di kelas pun menjadi tidak kondusif karena banyak siswa yang berpindah-pindah tempat duduk. Pukul 13.15 terlihat seluruh siswa sudah selesai mengerjakan tugas dan guru pun menutup proses pembelajaran. Setelah menutup proses pembelajaran guru meninggalkan kelas dengan mengucapkan salam (*wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu*, dan *selamat sore*) lalu mempersilahkan siswa untuk keluar dari ruangan kelas.

4) Pengamatan Keempat (Senin, 2019, pukul 13.15-15.30)

Pukul 13.15 guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam (*Assalamualikum warahmatullahi wabarakatu* dan *selamat siang*). Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas memimpin siswa lainnya untuk berdoa. Melihat kondisi kelas yang kotor dan tidak rapih guru menginstruksikan siswa agar membersihkan sampah yang berserakan serta merapihkan meja dan kursi. Sebelumnya guru juga mengatakan kepada siswa bahwa ia mendapatkan teguran dari kepala sekolah karena kondisi kelas sejarah yang sering terlihat kotor. Setelah siswa selesai membersihkan dan merapihkan kelas, guru menginstruksikan agar siswa kembali ke tempat duduk masing-masing yang dilanjutkan dengan kegiatan absensi siswa. Setelah melakukan absensi guru terlihat mempersiapkan media pembelajaran berupa laptop dan proyektor, sementara itu siswa terlihat ada yang berdiskusi satu sama lain maupun mengoprasikan *gadget* mereka masing-masing. Kegiatan inti pembelajaran dimulai ketika guru memulai pembahasan materi mengenai hari sumpah pemuda.

Guru : karena hari ini tanggal 28 oktober, dimana kita masyarakat Indonesia sedang memperingati hari sumpah pemuda, bapak minta kalian semua berdiri dan ucapkan isi dari sumpah pemuda. Bagi yang belum hapal silahkan cari teks sumpah pemuda dari internet, kemudian bacakan bersama-sama. Sok bapak kasih kalian waktu lima menit buat nyari..

Setelah lima menit, semua siswa terlihat berdiri dan membacakan isi sumpah pemuda.

Efik Mulyati, 2020

PENGUNAAN LITERASI INFORMASI DALAM TUGAS ESSAI SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIK INKUIRI DI SMK PPN LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa : *Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*

Guru : *berikan apresiasi kalian semua (siswa bertepuk tangan). Jadi setiap tanggal 28 oktober kita akan memperingati hari sumpah pemuda. Pada awalnya para pemuda Indonesia saat itu ingin mewujudkan persatuan dan kesatuan organisasi antar pemuda Indonesia namun mereka semua belum menemukan landasan pemikirannya selain itu kegagalan indonesia menghalau bangsa lain yang disebabkan sifat masyarakat indonesia pada saat itu masih kedaerahan. Sumpah pemuda adalah satu tonggak utama dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia serta sebagai kristalisasi semangat untuk menegaskan cita-cita berdirinya bangsa dan Negara Indonesia...*

Setelah itu guru tetap menjelaskan mengenai hari sumpah pemuda, tercatat sama seperti kelas sebelumnya, guru menjelaskan mengenai kongres pemuda I dan II hingga peran dan organisasi pemuda dalam upaya kemerdekaan Indonesia. Selain itu di sela-sela pemaparan materi, beberapa kali guru menampilkan video yang masih berkaitan dengan materi. Setelah pemaparan materi selesai, sekitar pukul 14.15 guru memberikan tugas pada siswa. Setelah itu guru menuliskan pertanyaan di papan tulis, rata-rata siswa terlihat duduk dan mengerjakan tugas secara berkelompok, sehingga suasana kelas pun menjadi kurang kondusif. Terlihat beberapa siswa juga mondar-mandir di dalam kelas untuk melihat jawaban ataupun sumber jawaban dari siswa lainnya.

Saat waktu menunjukan pukul 15.00 guru mengingatkan siswa bahwa waktu yang tersisa hanya tinggal 30 menit lagi, tidak lama setelah itu beberapa siswa mengumpulkan tugas mereka ke meja guru. Melihat hal tersebut sama seperti keadaan sebelumnya, siswa lainnya terlihat cemas dan situasi di kelas pun menjadi tidak kondusif karena banyak siswa yang berpindah-pindah tempat duduk. Pukul 13.25 terlihat seluruh siswa sudah selesai mengerjakan tugas dan guru pun menutup proses pembelajaran. Setelah menutup proses pembelajaran guru meninggalkan

kelas dengan mengucapkan salam (*wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu*, dan *selamat sore*) lalu mempersilahkan siswa untuk keluar dari ruangan kelas.

Dari pengamatan mengenai kegiatan pembelajaran siswa di empat kelas penelitian selama empat kali pertemuan yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa *pertama* rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah. Hal ini karena siswa yang notabenehnya difokuskan dalam pelajaran kejuruan menganggap pelajaran-pelajaran pendamping seperti sejarah kurang penting bagi kompetensi inti atau fokus belajar kejuruan mereka. *Kedua* meskipun kurikulum yang menjadi acuan mengharuskan proses pembelajaran bersifat *student center*, namun guru masih menggunakan proses pembelajaran bersifat *teacher center*. Hal ini karena rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah yang terlihat dengan sikap siswa yang cenderung pasif ketika proses pembelajaran khususnya pada proses diskusi ataupun tanya jawab dengan guru maupun siswa lainnya.

4.2.2 Hasil Penggunaan Literasi Informasi Siswa Dalam Tugas Essai Pada Pembelajaran Sejarah di SMK PPN Lembang

Dalam pembahasan mengenai hasil penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas essai, peneliti akan membagi pembahasan berdasarkan indikator penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu ;

Pertama, menggunakan teknologi digital untuk mengakses, dan menciptakan informasi guna mengembangkan pengetahuan: kemampuan menggunakan informasi yang beragam. Pada indikator ini peneliti berusaha melihat sejauh mana siswa mampu menggunakan informasi yang beragam di setiap pertanyaan yang guru berikan. Dalam proses penelitian, peneliti melihat seberapa banyak sumber informasi yang siswa gunakan dalam menjawab per-pertanyaan atau soal dalam tugas yang guru berikan. Hasilnya peneliti menemukan rata-rata siswa hanya menggunakan satu sumber dalam menjawab satu pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tercatat sumber informasi yang paling sering digunakan oleh siswa berasal dari situs internet. Rata-rata dari soal yang guru berikan, di setiap soalnya siswa hanya menggunakan satu sumber yang berasal dari satu situs internet saja. Sejauh

ini peneliti hanya menemukan satu siswa yang menjawab satu pertanyaan dengan menggabungkan dari dua sumber yang berbeda menjadi satu kesimpulan jawaban.

Namun dalam hal ini peneliti menemukan satu siswa yang dapat menggunakan atau menjawab satu pertanyaan seperti yang ditemukan pada jawaban siswa NZS dari kelas APHP pada pengamatan di minggu ketiga pada Selasa, 29 Oktober 2019, dimana ia menggunakan dan menggabungkan dua sumber untuk menjawab soal dalam satu pertanyaan, sehingga untuk dua pertanyaan ia menggunakan tiga sumber. Dimana jawabannya yaitu : *Kongres pemuda I 1926 : di Batavia di ketuai Muhammad Tabrani digedung pemuda katolik. Mengusulkan semua perkumpulan dalam organisasi pemuda Indonesia. Mengakui & menerima cita-cita untuk mewujudkan persatuan Indonesia. Menghilangkan pandangan adat, sifat kedaerahan kolot, dan sebagainya. Mempersiapkan kongres pemuda II. Kongres pemuda II : di pimpin oleh Sugondo Joyo Puspito & Joko Marsaid di Oost Java. Menyepakati seluruh organisasi kepemudaan di Indonesia. Mengikrarkan sumpah pemuda (sumsel.tribunnews.com & wikipedia).* Dalam tugasnya siswa tersebut menggunakan sumber informasi dari situs internet sumsel.tribunnews.com dan Wikipedia.

Selain dari siswa tersebut dari pengamatan minggu pertama hingga pada pengamatan keempat dari seluruh kelas tidak ditemukan lagi siswa yang dapat menggabungkan informasi dari dua sumber dalam menjawab satu pertanyaan.

Berdasarkan wawancara secara berkala yang peneliti lakukan pada 20 orang siswa dan siswi dari semua kelas, dalam hal ini mereka memang hanya menggunakan satu sumber baik itu dari buku maupun dari internet untuk menjawab satu pertanyaan. Seperti yang diungkapkan oleh siswa NS, MN, ADP, CMN, dimana mereka mengungkapkan hal yang sama yaitu “*biasanya hanya menggunakan satu sumber untuk menjawab satu pertanyaan karena kalau satu sumber lebih simple dan gampang*”. Selain dari sudut pandang siswa, dalam hal ini peneliti pun berusaha menghimpun jawaban dari guru. Dimana guru tersebut menyatakan “*rata-rata siswa memang terbiasa hanya menggunakan satu sumber dalam satu pertanyaanya*”

sedangkan siswa lainnya seperti siswa SAP, CL, D, JF, KF, YF, DG, SHFZI, AF, serta ASF, dimana mereka mengungkapkan bahwa “*dalam mengerjakan tugas biasanya menggunakan lebih dari satu sumber*”. Alasan mereka pun sama yaitu “*jika menggunakan hanya satu sumber, informasi yang mereka dapat terasa kurang lengkap*”.

Dari hasil tugas-tugas yang telah siswa kerjakan peneliti melihat bahwa memang penggunaan banyaknya sumber dalam menjawab atau mengerjakan tugas yang guru berikan ini bukan lah menjadi suatu hal yang penting ataupun patut untuk dipermasalahkan oleh guru maupun siswa. Siswa tidak menyadari pentingnya mengeksplor banyaknya informasi yang tersedia dari internet atau pun dari buku yang tersedia, guru juga tidak mempermalahkan jika dalam menjawab soal-soal yang ia berikan siswa hanya menggunakan satu sumber saja.

Kedua, menggunakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan : kemampuan dan kesadaran untuk mencantumkan sumber informasi yang digunakan. Tercatat dari pengamatan di minggu pertama hingga minggu keempat di seluruh kelas penelitian, meskipun rata-rata siswa mampu menuliskan identitas informasi yang digunakan, namun tidak di setiap tugas mereka melakukan hal tersebut. Hal ini tentu menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dan belum menyadari pentingnya kesadaran menghargai karya tulis orang lain serta upaya menghindari tindakan *plagiarism*. Terkait hal ini peneliti berusaha mengonfirmasi kepada guru yang bersangkutan.

Terkait hal ini peneliti berusaha mengonfirmasi kepada guru yang bersangkutan. Seperti sebelumnya telah di ungkapkan, dari wawancara tersebut guru menyatakan “*bahwa pada setiap proses pembelajaran guru selalu mengingatkan agar peserta didik selalu mencantumkan sumber informasi yang digunakan, namun hasilnya tetap saja peserta didik belum terbiasa atas hal tersebut*”

Mendengar jawaban tersebut peneliti juga berusaha mendapatkan jawaban siswa terkait hal ini dimana siswa ASF, AF, NZS, SHFZI, DG, YF, CR, SAP, serta RN, memiliki jawaban yang sama dimana mereka berpendapat “*tidak atau jarang*”

mencantumkan sumber yang digunakan karena mereka merasa hal tersebut merepotkan, tidak penting, sering lupa dan memotong waktu yang mereka pakai untuk mengerjakan tugas. Mereka akan mencantumkan sumber jika guru memerintahkan dan terus mengingatkan hal tersebut.” Adapun siswa MN, JF, KF, HJ, CMN, RHP, serta CL memiliki kesamaan dan mengungkapkan jawaban yang sebaliknya dimana “*alasan mereka mencantumkan sumber karena untuk mempermudah jika nantinya mereka akan mencari lagi informasi yang digunakan, selain itu mereka berpendapat bahwa penulisan sumber menghindarkan mereka dari tanggungjawab ketika informasi dari sumber tersebut berisi berita yang tidak valid, mereka tidak akan terkena masalah karena hal tersebut bukan salah mereka.”* Dari jawaban-jawaban tersebut siswa tidak menyadari atau tidak faham bahwa pencantuman sumber informasi merupakan hal yang penting. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa dalam mencantumkan identitas sumber informasi yang ia gunakan akan sangat berpengaruh pada isu *plagiarism* yang tengah hangat diperbincangkan akhir-akhir ini.

Dari jawaban-jawaban narasumber tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya kesadaran mencantumkan identitas informasi ini menjadi salah satu permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah khususnya dalam kemampuan literasi informasi siswa.

Ketiga, mengenai kemampuan dalam memanfaatkan sumber yang tersedia : jenis sumber yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut dari hasil penelitian melalui pengamatan tugas esai dari ke empat kelas selama empat minggu pengamatan, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih sering memilih dan menggunakan sumber informasi yang berasal dari internet dibandingkan buku yang tersedia. Wawancara yang peneliti lakukan menghasilkan jawaban bahwa rata-rata siswa lebih menggunakan internet sebagai sumber informasi karena internet dianggap lebih praktis, dan mudah di akses. Siswa hanya perlu menuliskan kata kunci pada kolom pencarian, lalu munculah informasi yang di inginkan dari berbagai sumber. Berbeda halnya dengan buku, siswa berpendapat dalam satu buku tidak semua informasi yang ingin diketahui tersedia. Belum lagi siswa pun harus

mencarinya dengan cara seksama. Kenyataannya siswa cenderung asal dalam memilih sumber informasi yang berasal dari internet. Tanpa proses *cross check* apakah isinya kredibel atau dapat dipertanggungjawabkan, siswa langsung menggunakan informasi yang mereka temukan. Hal ini tentu berbahaya di tengah maraknya kasus *hoax* siswa bisa saja memperoleh informasi yang salah. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa dalam mencantumkan identitas sumber informasi yang ia gunakan akan sangat berpengaruh pada isu *plagiarism* yang tengah hangat diperbincangkan akhir-akhir ini.

Rendahnya penggunaan buku sebagai sumber informasi pun peneliti lihat dari tidak selalu tersedianya buku pada setiap jam pembelajaran sejarah. Setelah diteliti ternyata menurut guru hal itu memang disengaja karena buku paket pelajaran sejarah memang tersimpan di perpustakaan, setiap kali dipergunakan guru harus mengambilnya terlebih dahulu, setelah selesai pun guru harus mengembalikannya ke perpustakaan. Menurut guru alasan terpenting jaranginya menggunakan buku, karena perilaku siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga benda-benda di sekolah. Kenyataan yang terjadi siswa tidak menjaga buku dengan baik setelah dipakai, hal ini menjadikan beberapa buku sering hilang. Terkait hal tersebut peneliti pun mengajukan pertanyaan bahwa mengapa tidak mencoba melakukan proses pembelajaran sejarah di perpustakaan agar siswa bebas memilih dan menggunakan buku tanpa takut hilang?

Guru menjelaskan bahwa : *perpustakaan yang kami punya memiliki keterbatasan ruang. Jadi tidak mungkin membawa siswa melakukan pembelajaran disana karena guru merasa kewalahan. Selain situasi tidak akan kondusif, siswa juga dapat mengganggu kenyamanan pengunjung perpustakaan lainnya.*

Seperti yang peneliti temukan dilapangan, bahwa kurangnya buku dan media elektronik seperti proyektor, speaker, dan akses *wifi* sebagainya yang tersedia di sekolah, berpengaruh terhadap daya dukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa hal tersebut memang sangat penting bagi proses pembelajaran. Bagi guru ketersediaan *wifi* sangat berpengaruh pada proses pembelajaran mengingat di setiap pertemuannya guru memerlukan akses pada situs *youtube* sebagai media ajar. Guru dan siswa berpendapat

penggunaan internet jika tanpa di bantu jaringan *wifi* akan sangat memberatkan dari segi finansial maupun jaringan yang memang sulit di akses dari lokasi sekolah yang berada di pegunungan.

Tidak ada salahnya siswa menggunakan internet sebagai sumber informasi, hal ini justru menjadi sebuah keberhasilan dari kemajuan teknologi yang dapat mempermudah kehidupan manusia. Yang jadi permasalahannya ialah ketika siswa belum memiliki kemampuan literasi yang baik. Dalam hal ini melihat adanya kemudahan mengakses informasi dari internet serta fasilitas perpustakaan yang tersedia di sekolah dan buku-buku yang tersedia pun kiranya sudah bisa memenuhi kebutuhan informasi siswa dalam pembelajaran di sekolah, seharusnya guru maupun pihak sekolah mendorong minat siswa untuk gemar membaca dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Serta *keempat*, kemampuan menulis dan merangkum informasi yang di dapat dari berbagai sumber. Berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menulis dan merangkum informasi yang didapat untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan, peneliti melihat siswa sudah dapat dikatakan menguasai kemampuan tersebut, hal ini karena siswa mampu memilih informasi yang harus di tuliskan untuk menjawab soal yang guru berikan dari banyaknya kalimat yang tertulis di dalam sumber informasi yang digunakan, meskipun masih dalam taraf yang sederhana. Yang terjadi di setiap presentasi pun siswa yang bertugas sebagai presentator hanya sebatas membacakan informasi yang mereka dapat dari satu situs internet tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Secara umum ketika melakukan presentasi seharusnya mencari informasi dari berbagai sumber terlebih dahulu sebelum akhirnya merangkum dan menyimpulkan informasi tersebut untuk di presentasikan kepada audiens. Namun yang peneliti temukan di setiap kelasnya, presentasi dilaksanakan hanya sebatas membacakan informasi yang digunakan.

Hal tersebut membuktikan bahwa siswa sudah mempunyai salah satu kemampuan berliterasi yaitu menulis dan merangkum. Meskipun hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi siswa masih rendah, namun hal ini patut untuk terus ditingkatkan.

Hal ini peneliti sempat menarik perhatian peneliti dimana peneliti melihat pada rata-rata aktivitas presentasi, kelompok presentasi hanya membacakan isi materi yang berasal dari *handphone* yang mereka miliki masing-masing. Untuk memastikan hal tersebut diluar jam pelajaran peneliti bertanya pada salah seorang anggota kelompok pada setiap kelas di beberapa pertemuan.

Pada pengamatan keempat di kelas ATPH 2 salah satu anggota kelompok bernama FR dimana siswa tersebut menjawab : *iya bu ketika presentasi tadi kita memang hanya membacakan saja informasi yang di temukan di satu situs internet.*

Selain itu siswa AP dari kelas ATPH 3, siswa CL dari kelas APHP serta siswa D dari kelas ATPH 1 juga mengemukakan hal yang sama ketika di wawancara oleh peneliti dimana jawaban mereka persis sama yaitu : *saat presentasi kami hanya membaca isi (informasi) dari internet saja, tapi semua kelompok pun seperti itu kok bu, bukan hanya kelompok kami saja.*

Dan peneliti pun mendapatkan informasi bahwa situs internet yang sering mereka gunakan adalah situs romadecade.org, brainly.com, Wikipedia.org, kelasips.com, dan lainnya. Kemudian ketika menjawab pertanyaan dari audiens mereka juga menggunakan informasi yang berasal dari situs internet. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok presentasi hanya membacakan materi presentasi tanpa dapat menyimpulkan informasi yang mereka dapat.

4.2.3 Permasalahan Literasi Informasi Siswa Dalam Tugas Essai Pada Pembelajaran Sejarah di SMK PPN Lembang

Dalam proses atau kegiatan pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan umum yang ada terkait proses pembelajaran serta penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas esai pada pembelajaran sejarah ialah : (1) rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah. Hal ini karena siswa yang notabenehnya difokuskan dalam pelajaran kejuruan menganggap pelajaran-pelajaran pendamping seperti sejarah kurang penting bagi kompetensi inti atau fokus belajar kejuruan mereka. (2) meskipun kurikulum yang menjadi acuan mengharuskan proses pembelajaran bersifat *student center*, namun guru masih menggunakan proses pembelajaran bersifat *teacher center*. Hal ini karena rendahnya minat belajar

siswa terhadap pelajaran sejarah yang terlihat dengan sikap siswa yang cenderung pasif ketika proses pembelajaran khususnya pada proses diskusi ataupun tanya jawab dengan guru maupun siswa lainnya. (3) sumber belajar atau informasi yang disediakan pihak sekolah hanya berupa buku paket *Sejarah Indonesia* yang diberikan oleh pemerintah serta beberapa buku sejarah lainnya yang tersedia di perpustakaan, namun ketika proses pembelajaran dibandingkan dengan buku siswa cenderung menggunakan media internet sebagai sumber informasi. (4) dalam kegiatan diskusi/presentasi biasanya siswa yang bertugas sebagai presentator hanya “membacakan” informasi yang mereka gunakan dari satu situs internet tanpa melakukan proses pengumpulan dan pengolahan informasi dari sumber lainnya. (5) Terkait literasi informasi dalam tugas esai siswa pada pembelajaran sejarah yaitu minimnya kemampuan kritik sumber, serta rendahnya kemampuan literasi siswa yang disebabkan oleh rendahnya minat baca dan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikhawatirkan jika siswa akan mengakses atau menggunakan informasi yang tidak valid sehingga terjebak kedalam informasi *hoax*. Selain itu rendahnya kesadaran siswa dalam mencantumkan identitas sumber informasi yang ia gunakan juga dapat menyebabkan tindakan plagiarisme.

Selain itu secara umum kegiatan pembelajaran sejarah di SMK PPN Lembang ini tertuang dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran sejarah saat dilakukannya observasi awal. Bagaimana minat siswa pada pelajaran sejarah?

“Menurut saya sebagai guru, minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah masih terbilang rendah atau kurang. Hal ini terlihat ketika belajar sejarah, beberapa atau sebagian besar siswa di beberapa kelas terutama siswa laki-laki terlihat malas-malasan, kurang antusias. Hal ini saya maklumi karena memang di SMK PPN yang notabeneanya fokus belajarnya di bidang pertanian dan lebih banyak praktek di lapangan. Jadi ketika siswa belajaran teori di kelas, mereka akan merasa bosan ataupun kurang antusias. Hal tersebut juga bukan hanya terjadi di pelajaran sejarah, namun di pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Sosiologi, dan pelajaran sejenis yang tidak bersifat praktek atau fokus jurusan

maka siswa akan kurang antusias. Dan memang sudah menjadi permasalahan umum di sekolah menengah kejuruan.”

Metode pengajaran apa yang bapak gunakan setiap mengajar sejarah?

“Terkait metode pengajaran, sebenarnya guru berusaha mengikuti sesuai instruksi kurikulum 2013 yang mengharuskan student center dengan berbagai metode active learning yang bervariasi. Namun karena minat belajar dan antusias siswa yang kurang, cara mengajar kami pun menyesuaikan keadaan. Biasanya setelah guru menjelaskan materi dengan cara “ceramah” siswa pun dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setelah itu guru membagi materi pada setiap kelompok, yang nantinya setiap kelompok harus mencari materi lebih dalam lagi mengenai tema yang guru berikan. Setelah itu masing-masing kelompok harus mempresentasikannya sesuai dengan urutan tampil yang sudah disepakati bersama.”

Apakah media pengajaran sejarah yang tersedia di sekolah sudah mumpuni atau mendukung pembelajaran sejarah?

“Meskipun sudah ada proyektor, tapi guru sangat merasa kurang dalam hal media elektronik. Pasalnya proyektor yang disediakan sekolah hanya ada beberapa sedangkan hampir semua guru membutuhkan proyektor. Sehingga jika saya ingin menggunakan proyektor, harus berebut dengan guru lain dengan cara datang ke sekolah lebih awal lagi. Ditambah proyektor yang ada bukanlah proyektor yang sudah terpasang, sehingga ketika ingin memakai proyektor tersebut guru harus membawa dari ruang guru dan memasangnya secara manual. Jika jam pelajaran terpotong jam istirahat dan guru masih membutuhkan proyektor pada jam berikutnya, dengan alasan keamanan mau tidak mau guru harus merapihkan dan membawanya kembali ke ruang guru, dan memasangnya kembali ketika jam pelajaran berikutnya dimulai. Selain itu agar proyektor berfungsi secara maksimal, guru juga memerlukan audio speaker, namun dalam hal ini pihak sekolah belum menyediakan. Untuk mensiasatinya guru terpaksa harus membeli audio speaker dari uang pribadi. Minimnya media elektronik juga disebabkan oleh lingkungan. Di SMK PPN Lembang yang terletak di pegunungan dengan lahan sekolah yang

sangat luas dan terbuka, kemungkinan orang luar yang tidak berkepentingan atau bahkan berniat jahat masuk ke dalam lingkungan sekolah sangat besar. Sebelumnya juga pernah terjadi kasus pencurian, yang akhirnya menjadikan pihak sekolah sangat hati-hati dan mempertimbangkan mengenai pengadaan media elektronik di sekolah. Hal tersebut juga dengan pertimbangan karena sistem belajar siswa yang lebih sering praktek dari pada belajar di kelas.”

Bagaimana penggunaan literasi informasi di dalam pembelajaran sejarah?

“Dalam mencari materi pelajaran, siswa biasanya menggunakan sumber dari internet melalui gadget masing-masing meskipun sudah di sediakan buku paket sejarah dan buku-buku sejarah lainnya di perpustakaan.”

Bagaimana penggunaan literasi informasi di dalam tugas siswa terutama pada tugas esai?

“Sama halnya dengan penggunaan literasi informasi dalam proses pembelajaran, dalam mencari sumber informasi untuk menjawab tugas terutama tugas esai yang diberikan pun siswa biasanya menggunakan sumber dari internet melalui gadget masing-masing meskipun sudah di sediakan buku paket sejarah dan buku-buku sejarah lainnya di perpustakaan. Hal ini memang wajar mengingat saat proses pembelajaran kecil kemungkinan siswa bolak-balik perpustakaan untuk mencari sumber. Selain itu mencari informasi dari internet di anggap lebih praktis oleh siswa. Dalam pemberian tugas pun biasanya saya hanya memberikan 3 soal saja, mengingat pemberian tugas dilakukan setiap minggu setelah proses pemberian materi ataupun presentasi kelompok. Hal ini karena yang ingin melihat sejauh mana siswa memahami materi yang sudah dijelaskan. Adapun pemberian tugas tipe esai atau uraian karena dengan tipe tugas tersebut guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi, mencari informasi, serta kemampuan siswa dalam mengolah segala informasi yang diberikan oleh guru maupun yang mereka cari. Disini guru tidak mempermasalahkan apakah siswa mengerjakan secara mandiri maupun berkelompok. Bagi guru sekedar siswa mengerjakan tugas sejarah saja sudah termasuk hal yang patut di apresiasi, karena tidak jarang dalam satu kelas

hanya beberapa ataupun sebagian siswa saja yang mengerjakan tugas yang guru berikan.”

Dalam kemampuan literasi informasi, jika dilihat dari hasil tugas-tugas siswa selama penelitian dimana rata-rata siswa hanya menggunakan satu sumber informasi dari satu situs internet tanpa membandingkan dengan informasi dari situs lainnya apalagi dari buku, hal ini tentu dapat menjadi permasalahan karena di era digital di mana internet menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan menjadi salah satu aspek yang sulit dilepaskan dalam kehidupan masyarakat, kesalahpahaman mencari, menerima, ataupun memahami suatu informasi sangat sering terjadi. Siswa bisa saja mengakses bacaan atau informasi yang tidak jarang berisi berita atau informasi yang tidak benar, atau sering disebut dengan istilah *hoax*. Berita atau informasi *hoax* disebarluaskan oleh orang yang tidak bertanggungjawab dengan berbagai alasan yang di antaranya untuk “*mengadu domba*” ataupun hanya ingin mendapatkan simpati dari orang banyak.

Hal ini terjadi salah satunya karena rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran pendamping seperti sejarah. Hal ini karena siswa merasa sejarah bukanlah pelajaran yang menjadi fokus utama mereka. Siswa lebih tertarik pada pelajaran inti yang berkaitan dengan fokus kejuruan mereka. Siswa yang notabeneanya fokus belajarnya di bidang pertanian dan lebih banyak praktek di lapangan. Jadi ketika siswa belajar teori di kelas, mereka akan merasa bosan ataupun kurang antusias. Hal tersebut juga bukan hanya terjadi di pelajaran sejarah, namun di pelajaran lain seperti PKn, Sosiologi, dan pelajaran sejenis yang tidak bersifat praktek atau fokus jurusan maka siswa akan kurang antusias. Dan memang sudah menjadi permasalahan umum di sekolah menengah kejuruan. Salah satu solusi yang dapat ditempuh mengenai permasalahan ini ada penanaman sifat gemar membaca pada siswa. Dengan gemar membaca siswa akan lebih kritis ketika menemukan suatu informasi. Siswa akan membandingkan sumber informasi yang ia baca dengan informasi dari sumber lainnya. Selain untuk menghindari berita bohong, siswa juga akan menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan.

Dalam taraf sederhana penulisan nama penulis atau sumber informasi akan menanamkan kesadaran dan etika mengenai karya tulis kepada siswa. Sehingga nantinya siswa akan terbiasa menghargai karya tulis orang lain, dan yang terpenting ketika berbicara siswa akan lebih terarah karna apa yang ia ungkapkan berasal dari apa yang ia lihat. Dalam permasalahan ini guru memegang peranan penting karena guru berperan dalam monitoring dan pengingat pada siswa dalam setiap karya tulisnya, maupun dalam bentuk sederhana seperti tugas harian. Meskipun hasil wawancara bersama guru mengatakan bahwa ia memang sengaja tidak terlalu menekankan pada aspek penulisan sumber ini karena bagi guru yang terpenting ialah siswa mampu mengerjakan tugas. Peneliti beranggapan harusnya pihak sekolah dan pemerintah yang bersangkutan memberikan edukasi pada para pengajar di setiap tingkatan sekolah, mengingat *plagiarism* merupakan hal yang salah dan sangat perlu di tangani serta di perhatikan. Dan tentu bahwa salah satu solusinya yaitu mencegah dengan cara memberi edukasi setiap individu terkait pentingnya beretika dalam karya tulis, yang dimulai dari lingkup terbesar hingga lingkup terkecil seperti dari pemerintah pada pihak sekolah hingga dari guru kepada murid.

Permasalahan selanjutnya ialah rendahnya penggunaan buku sebagai sumber informasi pun peneliti lihat dari tidak selalu tersedianya buku pada setiap jam pembelajaran sejarah. Setelah di teliti ternyata menurut guru hal itu memang disengaja karena buku paket pelajaran sejarah memang tersimpan di perpustakaan, setiap kali dipergunakan guru harus mengambilnya terlebih dahulu, setelah selesai pun guru harus mengembalikannya ke perpustakaan. Menurut guru alasan terpenting jarangya menggunakan buku, karena perilaku siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga benda-benda di sekolah.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara, siswa RN, SAP, CR, CL,NS, MN, ADP, D, JF, HJ, CMN, YF, SHFZI, NZS, AF, serta ASF, secara kompak mengungkapkan mereka *“lebih suka dan sering menggunakan internet dibanding buku sebagai sumber informasi karena merasa menggunakan internet akan lebih efisien, cepat atau menghemat waktu, lebih mudah, serta akan lebih banyak atau*

beragam informasi yang mereka dapat dalam satu pertanyaan”. Dari alasan tersebut tentunya memang bersifat positif bagi siswa, namun akan menjadi permasalahan ketika minimnya kemampuan kritik sumber, serta minimnya kemampuan literasi siswa disebabkan oleh rendahnya minat baca dan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru seperti siswa terjebak dalam informasi bohong atau *hoax* yang dapat menanamkan pemahaman keliru terhadap pola pikir siswa.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Kegiatan Pembelajaran Penggunaan Literasi Informasi Siswa Dalam Tugas Essai Pada Pembelajaran Sejarah di SMK PPN Lembang

Pembahasan atau analisis mengenai penggunaan literasi informasi pada pembelajaran sejarah dalam tugas esai di kelas X : APHP, ATPH 1, ATPH 2, dan ATPH 3 di SMK PPN Lembang dilakukan ketika peneliti telah melakukan penelitian selama empat (4) minggu dan menghasilkan enam belas (16) deskripsi hasil penelitian yang telah di bahas sebelumnya. Enam belas (16) deskripsi hasil penelitian diperoleh dari empat kali pertemuan di setiap kelasnya. Hasil analisis ini pun diperoleh setelah peneliti di anggap telah menemukan informasi penelitian berada di titik jenuh pada penelitian ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1992, hlm.32-33) bahwa untuk memperoleh informasi tertentu, sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf *redudency* ketentuan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Berdasarkan pendapat di atas, maka data dalam penelitian ini tergantung dari kejenuhan data yang diperoleh dari responden. Apabila setelah beberapa orang responden yang dimintai keterangan dan keterangan yang diperoleh tetap sama, maka hal ini menunjukkan data telah mencapai pada titik jenuh dan pengambilan informasi dapat dihentikan saat itu juga.

Selain itu penentuan titik jenuh pada penelitian ini juga merupakan hasil triangulasi data adalah membandingkan persepsi sumber data/informan yang satu dengan yang lain di dalam/mengenai situasi yang sama. Misalnya persepsi situasi

mengajar ditinjau dari (1) guru, (2) siswa, (3) pengamat (Kusumah dan Dwitagama, 2012, hlm. 83). Wiriaatmadja (2014, hlm. 169) mengungkapkan bahwa triangulasi data adalah memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang anda sendiri timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain misalnya mitra peneliti lain dan hadir menyaksikan situasi yang sama. Bahkan menurut Elliot (1976), triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi (atau peneliti sendiri).

Serta *Expert opinion* yang artinya yaitu pendapat para ahli, termasuk dalam hal ini adalah sumbangan saran pembimbing I dan pembimbing II dalam penelitian dan pendapat para ahli dalam referensi tulisannya. Wiriaatmadja (2014, hlm. 171) mengungkapkan bahwa *expert opinion* yakni meminta pakar atau pembimbing anda memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian, dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang anda kemukakan. Meliputi perbaikan, atau penghalusan tata cara penulisan berdasarkan arahan atau opini pakar atau pembimbing yang selanjutnya akan memvalidasi hipotesis, konstruk, atau katagori dan pada tahap selanjutnya analisis yang akan anda lakukan dan dengan demikian akan meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian anda.

Dalam proses atau kegiatan pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan umum yang ada terkait proses pembelajaran serta penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas esai pada pembelajaran sejarah ialah : (1) minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah kurang. Hal ini karena siswa yang notabenehnya difokuskan dalam pelajaran kejuruan menganggap pelajaran-pelajaran pendamping seperti sejarah kurang penting bagi kompetensi inti atau fokus belajar kejuruan mereka. (2) meskipun kurikulum yang menjadi acuan mengharuskan proses pembelajaran bersifat *student center*, namun guru masih menggunakan proses pembelajaran bersifat *teacher center*. Hal ini karena rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah yang terlihat dengan sikap siswa yang cenderung pasif ketika proses pembelajaran khususnya pada proses diskusi ataupun tanya jawab dengan guru maupun siswa lainnya. (3) sumber belajar atau informasi yang

disediakan pihak sekolah hanya berupa buku paket *Sejarah Indonesia* yang di berikan oleh pemerintah serta beberapa buku sejarah lainnya yang tersedia di perspustakaan, namun ketika proses pembelajaran dibandingkan dengan buku siswa cenderung menggunakan media internet sebagai sumber informasi. (4) dalam kegiatan diskusi/presentasi biasanya siswa yang bertugas sebagai presentator hanya “membacakan” informasi yang mereka gunakan dari satu situs internet tanpa melakukan proses pengumpulan dan pengolahan informasi dari sumber lainnya.

Terkait hal tersebut menurut pujiono (2012) pentingnya kemampuan berbahasa dan menulis yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan menyimak. Dalam penelitiannya penulis bertujuan agar aktivitas membaca dan menulis menjadi sesuatu hal yang menghasilkan pengetahuan yang utuh dengan cara berpikir dan bersikap kritis terhadap segala informasi yang seseorang terima. Untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi, penulis mengadakan pembedahan dan penumbuhan literasi membaca dan menulis yang dapat dimulai dari aktivitas atau kebiasaan siswa. Menurut peneliti seseorang terutama siswa dapat memperkuat jati diri bangsa salah satunya dengan berpikir kritis, proses berpikir kritis akan didapatkan seseorang jika orang tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam sehingga seseorang tersebut dapat memberikan penyelesaian masalah dari berbagai sudut pandang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2016) dapat dijadikan salah satu rujukan mengenai kurangnya minat belajar serta permasalahan literasi yang terjadi di kalangan anak sekolah. Dimana dalam penelitiannya ia menggunakan materi pelajaran yang kontekstual serta dibantu dengan media powerpoint, video, dan permainan *puzzle* untuk mendapatkan hasil maksimal. Hasil dari penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode *in the news* peserta didik jadi terbiasa memilah dan menggunakan sumber yang lebih bervariasi dan terpercaya. Dan yang terpenting peserta didik menjadi terbiasa mencantumkan sumber yang mereka pakai, menurut peneliti hal ini sangat penting dalam proses literasi informasi karena hal tersebut menghindarkan peserta didik dari tindakan plagiarism.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Permana (2019) yang mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan literasi sejarah siswa di dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) yang menghasilkan tugas berupa *pop up book*. Penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) pembuatan *pop up book* dalam pengembangan kemampuan literasi sejarah oleh guru yaitu untuk mendorong kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan, serta untuk mengembangkan kemampuan imajinasi siswa dalam mengembangkan gagasan. Hasil dari penelitian ini di temukan beberapa kesimpulan, yaitu proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan proyek pembuatan *pop up* berhasil menggambarkan sejauh mana kemampuan literasi sejarah siswa, dimana hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran sejarah masih rendah meskipun kegiatan pembelajaran telah di dukung oleh beragam fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Dalam hal ini Pratama (2017) mengemukakan atas dasar perkembangan teknologi dalam media massa harus diimbangi dengan literasi media atau kecerdasan bermedia. Penggunaan televisi dan internet dikalangan peserta didik adalah efek dari fenomena tersebut. Sedangkan dewasa ini, dunia pendidikan menyadari perlunya membentuk peserta didik yang terampil memecahkan masalah, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, dan dapat mengkomunikasikan gagasan. Pembelajaran haruslah merangsang keikutsertaan peserta didik. Kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam pembelajaran IPS adalah salah satu hal penting.

4.3.2 Hasil Penggunaan Literasi Informasi Siswa Dalam Tugas Essai Pada Pembelajaran Sejarah di SMK PPN Lembang

Kembali berbicara mengenai titik jenuh, peneliti memperoleh kesimpulan terkait pengamatan pada indikator penelitian hasil penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas esai yang ingin peneliti ketahui. Pembahasan pun terbagi ke dalam empat (4) kategori sesuai dengan indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Pertama, menggunakan teknologi digital untuk mengakses, dan menciptakan informasi guna mengembangkan pengetahuan: kemampuan menggunakan informasi yang beragam. Pada indikator ini peneliti berusaha melihat sejauh mana siswa mampu menggunakan informasi yang beragam di setiap pertanyaan yang guru berikan. Dalam proses penelitian, peneliti melihat seberapa banyak sumber informasi yang siswa gunakan dalam menjawab per-pertanyaan atau soal dalam tugas yang guru berikan. Hasilnya peneliti menemukan rata-rata siswa hanya menggunakan satu sumber dalam menjawab satu pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tercatat sumber informasi yang paling sering digunakan oleh siswa berasal dari situs internet. Rata-rata dari soal yang guru berikan, di setiap soalnya siswa hanya menggunakan satu sumber yang berasal dari satu situs internet saja. Sejauh ini peneliti hanya menemukan satu siswa yang menjawab satu pertanyaan dengan menggabungkan dari dua sumber yang berbeda menjadi satu kesimpulan jawaban.

Jika dihubungkan dengan teori penggabungan informasi yang dikemukakan oleh Littlejohn & Foss (2009, hlm. 111-112) bahwa pendekatan penggabungan informasi (*information-integration*) bagi pelaku komunikasi berpusat pada cara kita mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negative terhadap suatu objek. Pendekatan penggabungan informasi adalah salah satu model paling populer yang menawarkan untuk menjelaskan pembentukan informasi dan perubahan sikap. Model ini bermula dengan konsep kognisi yang digambarkan sebagai sebuah kekuatan sistem interaksi. Dimana informasi adalah salah satu dari kekuatan tersebut dan berpotensi untuk memengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu. Sebuah sikap dianggap sebagai sebuah akumulasi dari informasi tentang sebuah objek, seseorang, situasi, atau pengalaman.

Dua variable yang memiliki peranan penting dalam memengaruhi perubahan sikap, yaitu *pertama*, adalah *valence* atau arahan. *Valence* mengacu pada apakah informasi mendukung atau menyangkal keyakinan penerima informasi. Ketika informasi mendukung keyakinan pembaca, maka informasi tersebut

mempunyai *valence* “positif”. Sebaliknya, ketika informasi tidak mendukung keyakinan pembaca maka informasi tersebut memiliki nilai ”negative”. Variable *kedua* yang memengaruhi dampak dari informasi yaitu *bobot* yang pembaca berikan terhadap informasi tersebut. Bobot di sini diartikan sebagai sebuah kegunaan dari kredibilitas. Jika pembaca berpikir bahwa informasi tersebut adalah benar, maka pembaca akan memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut, sebaliknya jika tidak, maka pembaca akan memberikan bobot yang lebih rendah. Jelasnya, semakin besar bobotnya semakin besar pula dampak dari informasi tersebut pada sistem keyakinan pembaca.

Perubahan sikap terjadi karena informasi baru yang muncul dalam keyakinan, menyebabkan adanya perubahan sikap atau karena informasi yang baru merubah bobot atau *valence* pada sebuah bentuk informasi. Jadi *valence* memengaruhi bagaimana informasi memengaruhi sistem keyakinan pembaca, dan bobot memengaruhi seberapa banyak pengaruh tersebut bekerja. Kutipan informasi apa pun biasanya tidak terlalu berpengaruh karena sikap terdiri dari sejumlah keyakinan yang bisa memfilter informasi yang baru. Akan tetapi dengan mengubah sedikit informasi atau memberikan informasi tersebut dengan bobot yang berbeda, dapat memulai perubahan terhadap seluruh skema pembaca.

Swapna & Biradar (2017, hlm. 7) berpendapat bahwa *information literacy* (IL) adalah seperangkat kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang diperlukan. Kemampuan literasi akan membantu pelajar dalam proses belajar mandiri. Literasi juga membantu pelajar untuk menjadi pemikir kritis yang mandiri dan pembelajar seumur hidup

Kedua, menggunakan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan : kemampuan dan kesadaran untuk mencantumkan sumber informasi yang digunakan. Tercatat dari pengamatan di minggu pertama hingga minggu keempat di seluruh kelas penelitian, meskipun rata-rata siswa mampu menuliskan identitas informasi yang digunakan, namun tidak di setiap tugas mereka melakukan hal

tersebut. Hal ini tentu menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dan belum menyadari pentingnya kesadaran menghargai karya tulis orang lain serta upaya menghindari tindakan *plagiarism*.

Plagiat itu sendiri merupakan perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permendiknas No 17 tahun 2010, Pasal 1 Ayat 1). Pengertian ini serupa dengan definisi yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa plagiasi adalah pengambilan karangan (pendapat) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri (KBBI, 2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia membedakan secara tegas istilah plagiat dengan plagiarisme. Plagiarisme ini diartikan sebagai penjiplakan yang melanggar hak cipta.

Menurut Soelistyo (2011, hlm. 34) menyimpulkan beberapa definisi plagiat, atau plagiarisme berdasarkan dari hasil penelitiannya, yaitu: 1) Penggunaan ide atau gagasan orang lain yang tercantum dalam karya tulis tanpa mencantumkan identitas sumber aslinya; 2) Menggunakan ataupun mengutip kata-kata, kalimat, dan paragraf milik orang lain dalam sebuah karya tulis tanpa memberi tanda kutip dan/atau mencantumkan sumber aslinya; 3) Menggunakan ungkapan, uraian, dan penjelasan orang lain dalam sebuah karya tulis tanpa memberitanda kutip dan/atau mencantumkan sumber aslinya; 4) Menggunakan fakta berupadana dan informasi milik orang lain yang merupakan hasil penelitiannya yang dituangkan dalam suatu karya tulis tanpa mencantumkan identitas sumber aslinya; 5) Mengganti identitas penulis/pencipta dari karya tulis orang lain dengan identitas sendiri sehingga karya tersebut seolah-olah menjadi karyanya sendiri. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa plagiat adalah menjiplak ide, gagasan atau karya orang lain untuk diakui sebagai karya sendiri atau menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya sehingga menimbulkan asumsi yang salah atau keliru mengenai asal muasal dari suatu ide, gagasan atau karya.

Sanapunjung (2017) berpendapat perkembangan teknologi yang dewasa ini harus diimbangi dengan kecerdasan berliterasi dari media internet dan kemampuan menilai diri sendiri. Penggunaan media internet dan kemampuan siswa dalam menilai diri sendiri merupakan dampak dari perkembangan teknologi tersebut. Dewasa ini, dunia pendidikan menyadari perlunya pembentukan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran haruslah membentuk perilaku sosial siswa baik secara individu maupun kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi serta pengaruh literasi media internet dan *self efficacy* secara simultan maupun parsial terhadap perilaku sosial siswa.

Ketiga, kemampuan dalam memanfaatkan sumber yang tersedia : jenis sumber yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut dari hasil penelitian melalui pengamatan tugas esai dari ke empat kelas selama empat minggu pengamatan, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih sering memilih dan menggunakan sumber informasi yang berasal dari internet dibandingkan buku yang tersedia. Wawancara yang peneliti lakukan menghasilkan jawaban bahwa rata-rata siswa lebih menggunakan internet sebagai sumber informasi karena internet dianggap lebih praktis, dan mudah di akses. Siswa hanya perlu menuliskan kata kunci pada kolom pencarian, lalu munculah informasi yang di inginkan dari berbagai sumber. Berbeda halnya dengan buku, siswa berpendapat dalam satu buku tidak semua informasi yang ingin diketahui tersedia. Belum lagi siswa pun harus mencarinya dengan cara seksama.

Kenyataannya siswa cenderung asal dalam memilih sumber informasi yang berasal dari internet. Tanpa proses *cross check* apakah isinya kredibel atau dapat dipertanggungjawabkan, siswa langsung menggunakan informasi yang mereka temukan. Hal ini tentu berbahaya di tengah maraknya kasus *hoax* siswa bisa saja memperoleh informasi yang salah. Selain itu , rendahnya kesadaran siswa dalam mencantumkan identitas sumber informasi yang ia gunakan akan sangat berpengaruh pada isu *plagiarism* yang tengah hangat diperbincangkan akhir-akhir ini.

Rendahnya penggunaan buku sebagai sumber informasi pun peneliti lihat dari tidak selalu tersedianya buku pada setiap jam pembelajaran sejarah. Setelah di teliti ternyata menurut guru hal itu memang disengaja karena buku paket pelajaran sejarah memang tersimpan di perpustakaan, setiap kali dipergunakan guru harus mengambilnya terlebih dahulu, setelah selesai pun guru harus mengembalikannya ke perpustakaan. Menurut guru alasan terpenting jaranganya menggunakan buku, karena perilaku siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga benda-benda di sekolah. Kenyataan yang terjadi siswa tidak menjaga buku dengan baik setelah dipakai, hal ini menjadikan beberapa buku sering hilang.

Seperti yang peneliti temukan dilapangan, bahwa kurangnya buku dan media elektronik seperti proyektor, speaker, dan akses *wifi* sebagainya yang tersedia di sekolah, berpengaruh terhadap daya dukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa hal tersebut memang sangat penting bagi proses pembelajaran. Bagi guru ketersediaan *wifi* sangat berpengaruh pada proses pembelajaran mengingat di setiap pertemuannya guru memerlukan akses pada situs *youtube* sebagai media ajar. Guru dan siswa berpendapat penggunaan internet jika tanpa di bantu jaringan *wifi* akan sangat memberatkan dari segi finansial maupun jaringan yang memang sulit di akses dari lokasi sekolah yang berada di pegunungan.

Padahal menurut Hasugian (2008, hlm 2) bahwa keterampilan mencari dan menemukan informasi menjadi faktor pendukung dan semacam fasilitas untuk belajar secara lebih efektif dan efisien. Seseorang yang sudah melek informasi dianggap akan mampu menjelajahi lautan dan belantara informasi yang semakin lama semakin luas dan rumit, baik yang menggunakan sumber-sumber tercetak maupun yang elektronik. Dalam tulisannya peneliti memaparkan urgensi keterampilan literasi informasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa di perguruan tinggi seakan-akan menjadi suatu kewajiban, mengingat tuntutan perkembangan zaman yang sangat pesat. Menurut peneliti standar kompetensi literasi untuk perguruan tinggi yaitu jika seseorang dapat mengelola, mencermati, dan menyaring informasi secara efisien.

Tidak ada salahnya siswa menggunakan internet sebagai sumber informasi, hal ini justru menjadi sebuah keberhasilan dari kemajuan teknologi yang dapat mempermudah kehidupan manusia. Yang jadi permasalahannya ialah ketika siswa belum memiliki kemampuan literasi yang baik, sehingga seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa ditakutkan siswa akan terjebak dalam pusaran informasi yang keliru. seperti yang dikemukakan LaQuey (dalam Sakti, 2014, hlm. 5) :

Ada beberapa hal yang perlu diingat ketika mengakses informasi pada internet. Dalam alam nyata, tidak ada jaminan bahwa apa yang Anda dengar atau baca adalah seratus persen benar. Hal yang sama juga berlaku pada Internet. Tetapi, pada Internet Anda dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber untuk dapat melakukan koreksi-silang dan membentuk opini Anda sendiri.

Cara pandang seseorang terhadap pesan media massa menentukan pula cara dia dalam menyikapi setiap pesan yang datang kepadanya dan bagaimana dia bersikap. Pada kondisi seperti ini sering kali persepsi khalayak dibentuk oleh media massa, gambaran realita yang ditampilkan berita, iklan dan film yang kemudian membentuk persepsi terhadap sebagian orang tentang cara dia memandang dunia nyata. Kondisi ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Baran (2010) bahwa kebanyakan apa yang terjadi di otak kita tidak pernah kita sadari. Walaupun aktivitas ini seringkali mempengaruhi pikiran sadar kita, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi proses kognitif lainnya. Kesadaran kita bertindak sebagai pengawas tertinggi dari aktivitas kognitif ini, tetapi hanya mampu mengontrol secara terbatas dan secara tidak langsung (Tamburaka, 2013, hlm. 3).

Sehingga kemudian, pendidikan literasi informasi hadir guna memberikan wawasan, pengetahuan sekaligus *skill* (keterampilan) kepada masyarakat pengguna informasi untuk mampu memilah dan menilai isi informasi yang dapat dipakai dan dipercaya, sekaligus juga berpikir secara kritis. Diharapkan pengguna informasi tidak lagi dengan mudah mempercayakan keberadaan informasi dari sembarang media sebagai sumber informasi utama dan satu-satunya. Fungsi control harus dimiliki oleh khalayak itu sendiri selaku individu, orang tua, dan kelompok sosial di masyarakat.

Keempat, kemampuan menulis dan merangkum informasi yang di dapat dari berbagai sumber. Berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menulis dan merangkum informasi yang didapat untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan, peneliti melihat siswa sudah dapat dikatakan menguasai kemampuan tersebut, hal ini karena siswa mampu memilih informasi yang harus di tuliskan untuk menjawab soal yang guru berikan dari banyaknya kalimat yang tertulis di dalam sumber informasi yang digunakan, meskipun masih dalam taraf yang sederhana. Disetiap kegiatan presentasi pun siswa yang bertugas sebagai presentator hanya sebatas membacakan informasi yang mereka dapat dari satu situs internet tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Secara umum ketika melakukan presentasi seharusnya mencari informasi dari berbagai sumber terlebih dahulu sebelum akhirnya merangkum dan menyimpulkan informasi tersebut untuk di presentasikan kepada audiens. Namun yang peneliti temukan di setiap kelasnya, presentasi dilaksanakan hanya sebatas membacakan informasi yang digunakan.

Hal tersebut membuktikan bahwa siswa sudah mempunyai salah satu kemampuan berliterasi. Meskipun hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi siswa masih rendah, namun hal ini patut untuk terus ditingkatkan. Pentingnya kemampuan literasi diungkapkan oleh Supriatna (2007, hlm. 129) bahwa:

Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh siswa yang kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. Alasannya adalah, era global yang ditandai dengan persaingan dan kerjasama di segala aspek kehidupan.

Selaras dengan hal tersebut, Reza (tt, hlm. 2-3) memaparkan bahwa:

Siswa merupakan pengguna informasi yang berada di lingkungan akademik, yang tentunya kebutuhan akan informasinya berbeda dengan profesi atau pengguna informasi lainnya. Di sini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengelolah pengetahuan yang sudah mereka miliki dan memanfaatkan pengetahuannya agar informasi itu tidak hanya berguna untuk masa sekarang, tetapi berguna juga di kemudian hari di saat memasuki jenjang perkuliahan, di mana mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan demikian siswa harus terlebih dulu memenuhi kebutuhan informasi apa yang dibutuhkan saat ini. Dengan begitu siswa harus memiliki kemampuan mengidentifikasi,

menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, dengan benar agar dapat menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah dan menciptakan cara berfikir kreatif pada siswa atau biasa disebut dengan literasi informasi.

Selain itu jika dilihat dari segi teori belajar, kemampuan literasi ini sejalan dengan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Gestalt. Adapun menurut Desmita (2017, hlm. 23) terkait dengan teori kognitif, menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. Terkait dengan dunia pendidikan, sebenarnya Piaget tidak menulis hubungannya secara langsung, namun teori kognitif ternyata memberikan pengaruh yang sangat besar serta menjadi acuan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah yang dituangkan dalam mendesain kurikulum dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didiknya.

Jika dilihat dari hakikat literasi informasi dengan berbagai definisi mengenai teori belajar kognitif diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teori kognitif merupakan teori yang paling tepat digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gestalt bahwa teori belajar kognitif intinya adalah istilah yang dapat menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

Sayangnya kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah yang menjadikan seringnya terjadi kasus yang seharusnya tidak terjadi seperti kurangnya fasilitas penunjang proses pembelajaran, maupun program pemerintah yang tidak

dijalankan oleh pihak sekolah. Dalam hal literasi, program literasi informasi harusnya dapat di jalankan dengan didukung fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Namun kenyataanya di SMK PPN Lembang yang berlokasi tidak terlalu jauh dari ibukota Negara bahkan ibukota provinsi pun masih ditemukan permasalahan yang mirisnya masuk kedalam program yang sedang dijalankan. Hal tersebut menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah dan lemahnya monitoring atas program-program yang telah diluncurkan.

4.3.3 Permasalahan Literasi Informasi Siswa Dalam Tugas Essai Pada Pembelajaran Sejarah di SMK PPN Lembang

Dalam proses atau kegiatan pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan umum yang ada terkait proses pembelajaran serta penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas esai pada pembelajaran sejarah ialah : *pertama*, rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran pendamping seperti sejarah, serta meskipun kurikulum yang menjadi acuan mengharuskan proses pembelajaran bersifat *student center*, namun guru masih menggunakan proses pembelajaran bersifat *teacher center*. Hal ini terlihat pada sikap siswa yang cenderung pasif ketika proses pembelajaran khususnya pada proses diskusi ataupun tanya jawab dengan guru maupun siswa lainya. *Kedua*, dalam hal literasi informasi dan pengerjaan tugas esai, siswa cenderung asal dalam memilih sumber informasi yang berasal dari internet. Tanpa proses *cross check* apakah isinya kredibel atau dapat dipertanggung jawabkan, hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan kritik sumber dan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa, serta rendahnya kesadaran siswa dalam mencantumkan identitas sumber informasi yang ia gunakan akan sangat berpengaruh pada isu *plagiarism*. Hal tersebut menunjukkan rendahnya minimnya kemampuan kritik sumber, serta rendahnya kemampuan literasi siswa. *Ketiga* kurangnya buku dan media elektronik seperti proyektor, speaker, dan akses *wifi* sebagaimana yang tersedia di sekolah, berpengaruh terhadap daya dukung proses pembelajaran. *Keempat* kurangnya monitoring dari pemerintah pusat (Kemendikbud) maupun daerah (Dinas Pendidikan) sehingga masih terjadi kasus yang seharusnya tidak terjadi seperti program literasi yang tidak dijalankan sekolah,

serta kurangnya fasilitas penunjang proses pembelajaran, maupun program pemerintah yang tidak dijalankan oleh pihak sekolah.

Terkait penggunaan literasi informasi dalam tugas esai pada pembelajaran sejarah jika dilihat dari hasil tugas-tugas siswa selama penelitian dimana rata-rata siswa hanya menggunakan satu sumber informasi dari satu situs internet tanpa membandingkan dengan informasi dari situs lainnya apalagi dari buku, hal ini tentu dapat menjadi permasalahan karena di era digital di mana internet menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan menjadi salah satu aspek yang sulit dilepaskan dalam kehidupan masyarakat, kesalahpahaman mencari, menerima, ataupun memahami suatu informasi sangat sering terjadi. Siswa bisa saja mengakses bacaan atau informasi yang tidak jarang berisi berita atau informasi yang tidak benar, atau sering disebut dengan istilah *hoax*. Berita atau informasi *hoax* disebarluaskan oleh orang yang tidak bertanggungjawab dengan berbagai alasan yang di antaranya untuk “*mengadu domba*” ataupun hanya ingin mendapatkan simpati dari orang banyak.

Hal ini terjadi salah satunya karena rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran pendamping seperti sejarah. Hal ini karena siswa merasa sejarah bukanlah pelajaran yang menjadi fokus utama mereka. Siswa lebih tertarik pada pelajaran inti yang berkaitan dengan fokus kejuruan mereka. Siswa yang notabenehnya fokus belajarnya di bidang pertanian dan lebih banyak praktek di lapangan. Jadi ketika siswa belajar teori di kelas, mereka akan merasa bosan ataupun kurang antusias. Hal tersebut juga bukan hanya terjadi di pelajaran sejarah, namun di pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Sosiologi, dan pelajaran sejenis yang tidak bersifat praktek atau fokus jurusan maka siswa akan kurang antusias. Dan memang sudah menjadi permasalahan umum di sekolah menengah kejuruan. Salah satu solusi yang dapat ditempuh mengenai permasalahan ini ada penanaman sifat gemar membaca pada siswa. Dengan gemar membaca siswa akan lebih kritis ketika menemukan suatu informasi. Siswa akan membandingkan sumber informasi yang ia baca dengan informasi dari sumber lainnya. Selain untuk menghindari berita bohong, siswa juga akan menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan.

Dalam taraf sederhana penulisan nama penulis atau sumber informasi akan menanamkan kesadaran dan etika mengenai karya tulis kepada siswa. Sehingga nantinya siswa akan terbiasa menghargai karya tulis orang lain, dan yang terpenting ketika berbicara siswa akan lebih terarah karna apa yang ia ungkapkan berasal dari apa yang ia lihat. Dalam permasalahan ini guru memegang peranan penting karena guru berperan dalam monitoring dan pengingat pada siswa dalam setiap karya tulisnya, maupun dalam bentuk sederhana seperti tugas harian. Meskipun hasil wawancara bersama guru mengatakan bahwa ia memang sengaja tidak terlalu menekankan pada aspek penulisan sumber ini karena bagi guru yang terpenting ialah siswa mampu mengerjakan tugas. Peneliti beranggapan harusnya pihak sekolah dan pemerintah yang bersangkutan memberikan edukasi pada para pengajar di setiap tingkatan sekolah, mengingat *plagiarism* merupakan hal yang salah dan sangat perlu di tangani serta di perhatikan. Dan tentu bahwa salah satu solusinya yaitu mencegah dengan cara memberi edukasi setiap individu terkait pentingnya beretika dalam karya tulis, yang dimulai dari lingkup terbesar hingga lingkup terkecil seperti dari pemerintah pada pihak sekolah hingga dari guru kepada murid.

Dalam hal rendahnya penggunaan buku sebagai sumber informasi pun peneliti lihat dari tidak selalu tersedianya buku pada setiap jam pembelajaran sejarah. Setelah di teliti ternyata menurut guru hal itu memang disengaja karena buku paket pelajaran sejarah memang tersimpan di perpustakaan, setiap kali dipergunakan guru harus mengambilnya terlebih dahulu, setelah selesai pun guru harus mengembalikannya ke perpustakaan. Menurut guru alasan terpenting jaranganya menggunakan buku, karena perilaku siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga benda-benda di sekolah.

Padahal menurut Feng & Ha (2015) perubahan teknologi adalah faktor kunci dalam perubahan gaya hidup di masyarakat pada abad ke-21. Pergantian cepat komputer, internet, dan ponsel pintar menjadikan manusia makhluk hidup di lingkungan yang dibangun informasi. Teknologi informasi juga diterapkan untuk mengukur modernisasi suatu bangsa. Banyak negara bahkan menjadikan kemampuan menggunakan komputer sebagai fokus utama dalam pendidikan wajib,

dan yang terbaru seperti menguasai kemampuan berliterasi dalam fenomena “banjir” informasi yang dapat mendominasi segalanya dan menyajikan daya saing lebih baik. Tren semacam itu mencerminkan pendidikan, khususnya pendidikan lingkungan administrasi informasi dan instruksi terpadu informasi di sekolah, karena informasi jaringan yang nyaman meningkatkan interaksi antarpribadi menembus batasan tradisional ruang dan waktu.

Barton (2016) juga mengemukakan Namun, pustakawan akademik memainkan peran penting dalam memilih, mengakses, mengatur, dan mengevaluasi informasi dan dalam pendidikan literasi informasi siswa secara keseluruhan. Pustakawan bisa memimpin pengembangan program literasi informasi dengan memperbarui, menginformasikan, dan melatih semua pemangku kepentingan. Kesimpulannya perlunya memastikan literasi informasi sebagai hasil belajar siswa di ke-21 ini. Misi utama dari institusi pendidikan tinggi adalah mengembangkan dan mendukung masyarakat untuk belajar mandiri dan berpikir kritis dalam kehidupannya. Menggabungkan literasi informasi sebagai bagian integral dari kurikulum akademik akan sangat berkontribusi mencapai misi universitas, tujuan dan keberhasilan akademik siswa. Peneliti mengungkapkan memastikan bahwa individu memiliki kemampuan intelektual penalaran dan pemikiran kritis, membantu mereka membangun kerangka kerja untuk belajar cara belajar

Selaras dengan hal tersebut Story, Dow, & *et all* (2014) juga mengungkapkan dimana penelitiannya menemukan bahwa mengajarkan keterampilan literasi informasi untuk mempersiapkan masyarakat dalam tuntutan teknologi modern membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan perpustakaan. Mengidentifikasi peluang untuk membangun jembatan itu memungkinkan transisi yang lancar untuk pembelajaran literasi informasi lintas bidang konten, standar, dan institusi membutuhkan kolaborasi di antara para pustakawan. Perspektif dan penemuan empat pustakawan (sekolah menengah, perguruan tinggi teknik dua tahun, dan universitas pemberi gelar sarjana, pascasarjana) terlibat dalam kolaborasi rencana ini.

Dalam literasi informasi, masyarakat harus mampu juga menguasai penguasaan literasi media. Dimana menurut Alan Rubin (1998) yang menggabungkan beberapa definisi yang menekankan pengolahan kognitif dan informasi serta evaluasi kritis pesan. Ia mendefinisikan literasi media atau melek media sebagai pemahaman sumber dan teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan pesan yang diproduksi dari pemilihan, penafsiran, serta dampak dari pesan tersebut. Selain itu Tapio Varis mendefinisikan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan segenap kemampuan yang didapat dari berbagai media seperti media cetak dan media elektronik untuk mengakses, meneliti, dan mengevaluasi gambaran-gambaran, kata-kata dan bunyi-bunyi yang membentuk kultur media massa saat ini (Tamburaka, 2013, hlm. 8-9).

Sayangnya kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah yang menjadikan seringnya terjadi kasus yang seharusnya tidak terjadi seperti kurangnya fasilitas penunjang proses pembelajaran, maupun program pemerintah yang tidak dijalankan oleh pihak sekolah. Dalam hal literasi, program literasi informasi harusnya dapat di jalankan dengan didukung fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Namun kenyataanya di SMK PPN Lembang yang berlokasi tidak terlalu jauh dari ibukota Negara bahkan ibukota provinsi pun masih ditemukan permasalahan yang mirisnya masuk kedalam program yang sedang dijalankan. Hal tersebut menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah dan lemahnya monitoring atas program-program yang telah diluncurkan.

Salim, Mahmud, & Ahmad (2018) berpendapat bahwa hubungan antara IL dan LL dalam konvergensi zaman. Di zaman sekarang LL, IL adalah keterampilan penting untuk bergerak maju di seluruh dunia yang dipenuhi oleh informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Literasi informasi, memungkinkan penggunaanya memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi atau memecahkan masalah mereka dan tahu cara belajar. Jurnal ini menjelaskan bahwa keterampilan informasi diperlukan untuk menciptakan budaya melek informasi. IL adalah proses pembelajaran terus menerus dari usia dini hingga yang lebih tua. Informasi Profesional (IP) bertanggung jawab untuk mendorong masyarakat dalam implementasi IL. Karena dapat membantu ekspansi pengetahuan dan penciptaan

pengetahuan baru, apakah itu untuk alasan pendidikan atau pribadi. Kesimpulannya seorang individu dapat mendorong orang lain untuk menjadi melek informasi, tetapi mereka tidak memiliki jaminan bahwa orang lain akan menggunakan informasi atau membagikannya seumur hidup mereka.

4.3.4 Gagasan Imajiner Tentang Solusi Terhadap Permasalahan Literasi Informasi Siswa Dalam Tugas Essai Pada Pembelajaran Sejarah di SMK PPN Lembang

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran, peneliti sebagai individu yang telah melakukan penelitian kiranya akan mengemukakan beberapa solusi yang dapat membantu mengurangi atau bahkan menyelesaikan beberapa permasalahan yang telah di bahas sebelumnya. Kunci pemecahan permasalahan di dalam proses pembelajaran bagi peneliti yaitu berada di tangan guru yang bersangkutan. Jika permasalahan utama adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah yang di perparah dengan fasilitas sekolah yang belum mendukung jalannya proses pembelajaran, maka guru yang dapat dikatakan sebagai ujung tombak harus mampu menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini bisa saja dengan menggunakan metode pembelajaran yang bersifat *active learning*, media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, maupun hal lainnya yang dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran sejarah. Jika keterbatasan fasilitas menjadi alasan guru dalam memperbaiki permasalahan yang ada, namun bukankah seringkali berangkat dari keterbatasan akan lahir ide-ide atau gagasan baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam hal tingkat aktivitas siswa yang rendah dalam proses pembelajaran, bukankah menurut Prof. Nana Supriatna, M. Ed dalam bukunya *Prosa Dari Praha* (Supriatna, 2018, hlm. 81) bahwa “*isu kontroversial dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkesadaran kritis, dan berpikir reflektif*”. Di dalam bukunya penulis menghubungkan sikap berpikir kritis dan reflektif dengan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat seperti sifat konsumtif manusia, kasus HAM, *human trafficking*, dan sebagainya.

Di dalam proses pembelajaran guru dapat mengangkat isu-isu terbaru yang terjadi di dalam masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah. Sehingga selain siswa dapat bersikap kritis terhadap berbagai sumber dan penggunaan informasi di dalam proses pembelajaran, hal ini juga kemudian diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan dan pengembangan materi yang bersifat kritis dan reflektif dalam pembelajaran sejarah juga diharapkan akan mendorong sikap kritis siswa di dalam isu sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari seperti kesadaran siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Peneliti menghubungkan hal tersebut karena melihat latar belakang pendidikan siswa yang berbasis pertanian, sehingga diharapkan dengan belajar sejarah yang bersifat kritis dan reflektif siswa juga mampu merealisasikan dan memanfaatkan segala hal yang mereka pelajari di sekolah ke dalam kehidupan nyata. Contoh kecil yang dapat dilakukan siswa SMK PPN Lembang adalah menjaga kelestarian alam di sekitar tempat tinggalnya dengan menanam pohon, mengkonsumsi berbagai macam jenis makanan yang mereka tanam dan olah sendiri. Selain itu siswa juga diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomis suatu bahan atau tanaman yang telah mereka pelajari di sekolah menjadi lebih bernilai, dalam hal ini peneliti melihat di dalam lingkungan sekolah siswa sudah mampu menanam dan berkebun berbagai jenis tanaman seperti mawar, jeruk, kopi dan sebagainya. Jika siswa sudah mampu bersikap kritis, mereka tentu akan mampu mengolah tanaman tersebut menjadi hal yang lebih bernilai seperti mawar yang dapat dijadikan produk air mawar sebagai kosmetik, jeruk sebagai produk minuman ataupun makanan yang lebih variatif selain sebagai jus jeruk, kopi yang dapat dimanfaatkan sebagai minuman dan makanan layaknya seperti di restoran maupun *coffe shop* terkenal, ataupun ketiga tanaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan parfum maupun pewangi ruangan. Dengan hal ini diharapkan betapa banyak hal yang dapat dilakukan dari pembelajaran sejarah yang bersifat kritis dan reflektif.

Hal tersebut sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Trilling & Fadel (2009, hlm. xv-xvii) bahwa dunia telah berubah secara fundamental dalam beberapa dekade belakangan ini. Dan peranan pembelajaran dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari juga berubah selamanya. Meskipun banyak kemampuan

dibutuhkan dalam abad sebelumnya, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, nyatanya kemampuan tersebut lebih relevan pada saat ini, bagaimana kemampuan-kemampuan ini dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di abad 21 ini yang dapat berubah secara cepat.

Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standarstandar intelektual padanya. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dirasakan cocok untuk mengajak siswa mengolah berpikir kritis mereka adalah dengan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lesson*. Strategi *peer lesson* adalah strategi belajar dari teman. Strategi ini baik digunakan untuk menggalakan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Strategi ini dipilih karena mampu membuat siswa tidak mudah melupakan materi pelajaran dan proses pembelajaran menyenangkan. Jika selama ini ada asumsi yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara individual maupun kelompok dengan melakukan pembelajaran bersama dan mengajar tentang materi yang diperoleh sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih fokus dengan apa yang mereka pelajari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan strategi pembelajaran *peer lesson* ini dapat mengolah kemampuan berpikir siswa. Dapat disimpulkan bahwa *peer lesson* adalah salah satu cara yang dapat dipilih untuk mengajarkan siswa memahami materi yang telah mereka pahami kepada temannya, dengan menerapkan strategi *peer lesson*, maka selain meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara sekaligus. Sehingga cocok jika *peer lesson* dikatakan sebagai pembelajaran dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa karena dilakukan oleh siswa demi kepentingan siswa (Relita, Marganingsih, & Ningsih, 2017, hlm. 3-4).

Selaras dengan hal tersebut menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Maharani, Kusmarni, & Kurniawati (2018, hlm. 44-45) bahwa salah satu pembelajaran yang berpotensi dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa ialah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengembangkan kecerdasan interpersonal memiliki dampak positif bagi siswa maupun guru. Pada taraf yang sederhana yaitu antara guru dan siswa dapat membangun komunikasi yang baik selama proses pembelajaran. Meskipun definisi definisi dasar dari pembelajaran sejarah yaitu hanya mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, nyatanya dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan berbagai macam strategi ataupun metode agar pembelajaran lebih menarik untuk diikuti. Pembelajaran sejarah yang menggunakan pengembangan kecerdasan interpersonal dapat menjadi sebuah solusi dalam mengurangi kejenuhan siswa pada metode pembelajaran sejarah yang hanya berkisar pada pemberian materi oleh guru. Selain itu juga, kecerdasan interpersonal yang didalamnya memuat keterampilan hubungan antar individu yang jika diaplikasikan dengan baik dalam pembelajaran sejarah akan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan. Serta, berkontribusi secara langsung pada pengembangan keterampilan di abad ke-21 yang telah dipaparkan sebelumnya. Pembelajaran sejarah pun nyatanya harus membangun interaksi yang berarti, baik antara guru ke siswa maupun siswa ke siswa. Interaksi yang berarti ini dapat dimunculkan jika masing-masing siswa memiliki kecerdasan interpersonal di dalamnya serta guru yang bersangkutan pun menggunakan ragam strategi dan metode pembelajaran untuk meningkatkan potensi kecerdasan interpersonal siswa tersebut.

Selain hal tersebut sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2016) dapat dijadikan salah satu rujukan mengenai kurangnya minat belajar serta permasalahan literasi yang terjadi di kalangan anak sekolah. Dimana dalam penelitiannya ia menggunakan materi pelajaran yang kontekstual serta dibantu dengan media *powerpoint*, video, dan permainan *puzzle* untuk mendapatkan hasil maksimal. Hasil dari penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode *in the news* peserta didik jadi terbiasa memilah dan menggunakan sumber yang lebih bervariasi dan terpercaya. Dan yang terpenting peserta didik menjadi terbiasa

mencantumkan sumber yang mereka pakai, menurut peneliti hal ini sangat penting dalam proses literasi informasi karena hal tersebut menghindarkan peserta didik dari tindakan plagiarism. *Puzzle* yang ia gunakan pun di buat oleh dirinya sendiri dengan hanya memanfaatkan kertas HVS serta kertas duplex. Hal tersebut peneliti rasa cocok digunakan oleh guru yang memiliki permasalahan seperti kurangnya media elektronik yang tersedia di sekolah. Selain itu hasilnya juga terbukti meningkatkan antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran, karena dengan kegiatan menyusun *puzzle* siswa juga dapat dikatakan belajar dengan menggunakan permainan.

Selain itu pada permasalahan siswa kesulitan mengakses informasi yang dapat dikatakan kredibel, guru juga dapat mengarahkan siswa agar mulai menggunakan *ebook* sebagai salah satu sumber informasi. Hal ini sangat mungkin berhasil karena di era digital ini hampir seluruh siswa sudah memiliki *gadget* masing-masing. Selain dapat di fasilitasi oleh guru, *ebook* juga dengan mudah dapat diperoleh atau di akses oleh siswa. Sehingga proses pencarian informasi tetap praktis juga kredibel konten keilmuannya.

Penggunaan *ebook* juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosida, Fatmawati & Jalmo (Tt, hlm. 40) dengan menggunakan metode eksperimen, ternyata penggunaan bahan ajar e-book interaktif cukup efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Munir (2012) bahwa menggunakan multimedia dalam sistem belajar dan mengajar dapat memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, menjadi pemecah masalah, lebih cenderung mencari informasi dan lebih termotivasi dalam proses belajar. Hal ini senada juga dengan pernyataan Nugent (1982) bahwa pembelajaran tertinggi diperoleh ketika peserta didik menerima sajian informasi melalui multimedia bervariasi. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut diterima dan menyerap dengan mudah serta baik dalam bentuk pesan pada materi yang disajikan.

Terakhir, melihat lokasi sekolah dan aktivitas siswa yang akrab dengan hal-hal yang berhubungan dengan pertanian juga aktivitas yang melibatkan siswa untuk bergerak aktif, tidak salah jika guru memberikan tugas berupa pembuatan maket, peta timbul, replika candi, arca, waruga atau barang-barang lainnya yang berhubungan dengan pelajaran sejarah dengan menggunakan bahan dari tanah ataupun bubur kertas bekas yang sudah tidak dipakai. Selain akan meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sejarah, hal tersebut jika dilihat dari sisi ekonomis dan kesadaran terhadap lingkungan, selain kemampuan literasi informasi, siswa juga akan mendapatkan kemampuan ekoliterasi dan guru pun secara tidak langsung melakukan pembelajaran berbasis ekopedagogi.

Dimana ekoliterasi adalah suatu aktivitas memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang didukung dengan sebuah cabang kekuatan pengetahuan sadar lingkungan. Hal ini diperkuat menurut pendapat Capra (2013) menjelaskan ekoliterasi atau melek lingkungan merupakan kemampuan atas kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup dengan segala isinya yang memang harus di manfaatkan secara bijak. Kekuatan pengetahuan inilah sebagai senjata yang harus dibangun sejak dini salah satunya mengajak masyarakat untuk bisa membuka pola pikir (*open mindset*) dan mengaktualisasikan peran preventif dalam mengurangi masalah degradasi lingkungan. (David Efendi, 2015), menegaskan bahwa akibat permasalahan lingkunganlah yang menjadi input untuk menemukan cara cerdas keluar dalam lingkaran setan bencana ekologi (Sarmiasih, 2018, hlm. 5).

Sedangkan *ecopedagogy* dapat diartikan sebagai gerakan akademik untuk menyadarkan para peserta didik menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Khan, 2010, dalam Supriatna, 2017, hlm. 9)

Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis bagi siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat

membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Selain itu kerucut pengalaman pola media pembelajaran menurut ahli *audiovisual material* bernama Edgar Dale, tingkat-tingkat pengalaman berlangsung dari tingkat yang kongkrit naik menuju ke tingkat yang abstrak. Pada tingkat kongkrit seseorang belajar dari kenyataan atau pengalaman, kemudian meningkat ketingkat abstrak dalam bentuk symbol-simbol yang akan semakin abstrak. Jika diurutkan dari yang paling atas hingga ke bawah, maka posisinya yaitu : simbol-simbol verbal - simbol-simbol visual – rekaman radio, gambar, foto, lukisan – film, vcd, televisi – model, pameran – karya wisata – demonstrasi, presentasi – histrionic – pengalaman terencana – pengalaman langsung (Iriyadi, 2011, hlm. 12-24).